

**ARAHAN PENINGKATAN SOSIAL-EKONOMI BERDASARKAN
PERKEMBANGAN FISIK PINGGIRAN KOTA MAMUJU DI
KELURAHAN SIMBORO**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

MUHAMMAD RIFKY RAYNALDI

NIM. 60800115078

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa,

Penyusun,

Muhamad Rifky Raynaldi

60800115078



PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Arahan Peningkatan Sosial-Ekonomi Berdasarkan
Perkembangan Fisik Pinggiran Kota Mamuju di
Kelurahan Simboro

Nama Mahasiswa : Muhammad Rifky Raynaldi

NIM : 60800115078

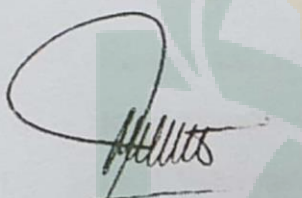
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota


Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si

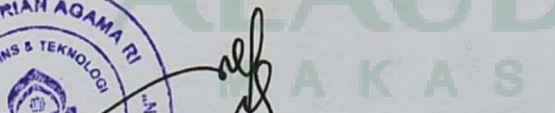

Risma Handayani, S.IP., M.Si

Mengetahui

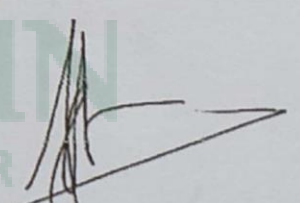
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
wilayah dan kota




Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd

NIP . 19710412 200003 1 001


A. Idham AP.S.T., M.Si

NIP. 19761007 200912 1002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Arahan Peningkatan Sosial-Ekonomi Berdasarkan Perkembangan Fisik Pinggiran Kota Mamuju di Kelurahan Simboro" yang disusun oleh Muhammad Rifky Raynaldi, NIM: 60800115078, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 23 Maret 2020, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Samata Gowa, 24 Agustus 2020

DEWAN PENGUJI:

| | | |
|---------------|---------------------------------------|---------|
| Ketua | : Sjamsiah, S.Si., M.Si., Ph.d | (.....) |
| Sekretaris | : Irsyadi Sirajuddin, S.P., M.Si | (.....) |
| Munaqisy I | : Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si | (.....) |
| Munaqisy II | : Juhanis, S.Sos., M.M | (.....) |
| Pembimbing I | : Dr. Ir Rudi Latief, M.Si | (.....) |
| Pembimbing II | : Risma Handayani, S.IP., M.Si | (.....) |

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd

NIP. 19710412 200003 1 001

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, sebab atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Tugas Akhir dengan judul **“Arahan Peningkatan Sosial-Ekonomi Berdasarkan Perkembangan Fisik Pinggiran Kota Mamuju di Kelurahan Simboro”** tepat pada waktunya. Salawat dan salam kepada Nabiullah Muhammad SAW., atas Al-Qur’an dan hadist serta ilmu-ilmu yang tersebar sehingga penyusunan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Keberhasilan penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan banyak bantuan, baik moril maupun materil. Sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih kepada:

1. **Bapak Prof. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.d** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. **Bapak Prof Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd.,** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi serta segenap dosen dan staf pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Ayahanda **A. Idham A.P.,S.T.,M.Si** dan Ibunda **Dr. Henny Haerani G, S.T.,M.T.,** selaku ketua dan sekretaris jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

4. Bapak **Dr. Ir. Rudi Latiet, M.Si** dan Ibu **Risma Handayani, S.IP., M.Si**, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis mulai awal bimbingan hingga rampungnya tugas akhir.
5. Bapak **Dr.H. Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si** dan Bapak **Juhanis, S.Sos., M.M** selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian tugas akhir.
6. Seluruh Dosen, Staf Administrasi Fakultas Sains dan Teknologi , dan Staf Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan bantuan selama menempuh perkuliahan.
7. Keluarga besar penulis terkhusus kepada Ibunda tercinta Wahda Syam, serta Ayahanda tercinta Hartono Buhera Daud, yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian dan dorongan dari awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas segala yang telah diberikan kepada penulis.
8. Saudara-saudara “AGC” Fahmi Zul Fajri, Indra Kurniadi S.PWK, Arta Mulyamin Haq, Saiful Bahri Muin, Rahmat Hidayat, Reski Ahmad Munarsyah, M Riza Pratama, Muh Fiqri Hidayat, Rachmat Ramadhan dan Abidzar Ghiffari yang selalu menjadi garis terdepan dalam membantu penulis.
9. Senior-senior Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah berbagi ilmu dan selalu mengingatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi penulis.

10. Saudara serta saudari seperjuangan PREDATOR (Teknik PWK Angkatan 2015) atas dukungan, bantuan, kritik, maupun saran.
11. Serta keluarga besar Gerakan Mahasiswa Kalukku yang menjadi rumah sekaligus tempat belajar penulis selama menjalani perkuliahan hingga saat ini.

Penulis sepenuhnya sadar dalam penulisan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan menjadi bahan pembelajaran bagi penulis untuk lebih giat dan teliti dalam proses penulisan penelitian ini. Saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan untuk kelancaran dan kesempurnaan dari penulisan penelitian ini. Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan penelitian ini. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Gowa, Agustus 2020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Muhammad Rifky Raynaldi

ABSTRAK

Nama Penulis : Muhammad Rifky Raynaldi
Nim : 60800115078
Judul Penelitian : Arahan Peningkatan Sosial-Ekonomi Berdasarkan
Perkembangan Fisik Pinggiran Kota Mamuju di Kelurahan
Simboro.
Pembimbing : 1. Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si
2. Risma Handayani, S.IP., M.Si

Kelurahan Simboro merupakan kelurahan yang berada di pinggiran kota dan berbatasan langsung dengan kawasan perkotaan Mamuju, dalam rentang waktu 10 tahun terakhir perkembangan fisik yang signifikan dimana pada Tahun 2010 lahan terbangun di kelurahan tersebut seluas 0,41 km² kemudian pada Tahun 2019 lahan terbangun menjadi 0,81 km². Perubahan perkembangan fisik tersebut berupa adanya perubahan tutupan lahan yang sebelumnya sebagai vegetasi seperti kebun campuran, tambak, serta bakau menjadi lahan terbangun yang memiliki fungsi sebagai permukiman, perkantoran, serta perdagangan dan Jasa. Penyebab dari perkembangan fisik tersebut disebabkan adanya perembesan wilayah perkotaan (*urban Sprawl*). Perubahan perkembangan fisik di pinggiran kota Mamuju memberikan dampak terhadap perubahan kondisi sosial-ekonomi di Kelurahan Simboro.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji arahan peningkatan sosial-ekonomi di Kelurahan Simboro berdasarkan perkembangan fisik pinggiran Kota Mamuju di kelurahan tersebut. Analisis yang digunakan dalam menyusun arahan adalah menggunakan pendekatan deskriptif dari hasil analisis hubungan perkembangan fisik pinggiran kota dengan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Simboro.

Dari hasil analisis diperoleh informasi mengenai upaya untuk meningkatkan sosial-ekonomi di Kelurahan Simboro dapat dilakukan dengan cara memfokuskan pada kegiatan Perdagangan dan Jasa.

Kata Kunci : *Pinggiran Kota, Perkembangan Fisik, Sosial-Ekonomi*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat..... | 5 |
| D. Ruang Lingkup Penelitian | 6 |
| E. Sistematika Pembahasan..... | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| A. Konsep dan Pengembangan Wilayah | 9 |
| B. Urban Sprawl/Perembesan Kota..... | 11 |
| C. Perkotaan dan Pinggiran Kota | 12 |
| D. Perubahan Fisik Spasial..... | 14 |
| E. Sosial Ekonomi Masyarakat | 18 |
| F. Dampak Perubahan Spasial Terhadap Sosial-Ekonomi Masyarakat | 19 |
| G. Kerangka Pikir..... | 24 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 25 |
| A. Jenis Penelitian | 25 |
| B. Waktu dan Lokasi Penelitian..... | 25 |
| C. Jenis dan Sumber Data | 26 |
| D. Metode pengumpulan Data | 27 |
| E. Populasi dan Sampel | 28 |
| F. Variabel Penelitian | 29 |
| G. Metode Analisis..... | 30 |
| H. Definisi Operasional | 31 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 32 |
| A. Gambaran Umum Kabupaten Mamuju..... | 32 |
| B. Gambaran Umum Kecamatan Simboro..... | 40 |
| C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 48 |
| D. Perkembangan Fisik Kelurahan Simboro | 50 |
| E. Perkembangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kelurahan Simboro... | 61 |
| F. Kondisi Sosial-Ekonomi Sebelum dan Sesudah Perubahan Fisik Pinggiran Kota di Kelurahan Simboro | 65 |
| G. Identifikasi Hubungan Perkembangan Fisik Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kelurahan Simboro | 66 |
| H. Arahan Peningkatan Sosial-ekonomi Berdasarkan Perubahan Fisik Pinggiran Kota di Kelurahan Simboro | 79 |
| I. Konsep Kajian Alquran dengan Hasil Penelitian | 71 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| BAB V PENUTUP | 74 |
| A. Kesimpulan | 74 |
| B. Saran | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA | 76 |
| LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------------|--|----|
| Tabel 1 | Variabel Penelitian | 29 |
| Tabel 2 | Intepertasi Nilai Persentasi Hasil Korelasi..... | 30 |
| Tabel 3 | Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Mamuju Tahun 2019 | 33 |
| Tabel 4 | Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Mamuju Tahun 2014-2018..... | 39 |
| Tabel 5 | Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Simboro Tahun 2019 | 41 |
| Tabel 6 | Jumlah Penduduk Kecamatan Simboro Berdasarkan Kelurahan / Desa Tahun 2014-2018..... | 47 |
| Tabel 7 | Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Simboro Tahun 2014-2018..... | 49 |
| Tabel 8 | Jumlah dan Pertumbuhan Rumah Tangga di Kelurahan Simboro Tahun 2014-2018..... | 50 |
| Tabel 9 | Perkembangan Penggunaan Lahan Kelurahan Simboro Tahun 2010-2019..... | 52 |
| Tabel 10 | Perkembangan Luas Lahan Terbangun di Kelurahan Simboro Tahun 2010-2019..... | 59 |
| Tabel 11 | Perkembangan Pekerjaan Utama Masyarakat Kelurahan Simboro Berdasarkan Kegiatan Tahun 2010-2019 | 61 |
| Tabel 12 | Perkembangan Jenis Kegiatan Masyarakat di Kelurahan Simboro Tahun 2010-2019..... | 62 |
| Tabel 13 | Perkembangan Pekerjaan Sampingan Masyarakat Kelurahan Simboro Berdasarkan Kegiatan Tahun 2010-2019 | 63 |
| Tabel 14 | Perkembangan Jenis Kegiatan Masyarakat di Kelurahan Simboro Tahun 2010-2019..... | 63 |
| Tabel 15 | Perkembangan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Simboro Tahun 2010-2019 | 64 |
| Tabel 16 | Tabel Perkembangan Renovasi Tempat Tinggal di Kelurahan Simboro Tahun 2010-2019..... | 65 |
| Tabel 17 | Perhitungan Korelasi Antara Perkembangan Fisik Kota Terhadap Pekerjaan Utama..... | 66 |
| Tabel 18 | Perhitungan Korelasi Antara Perkembangan Fisik Kota Terhadap Pekerjaan Sampingan | 67 |
| Tabel 19 | Perhitungan Korelasi Antara Perkembangan Fisik Kota Terhadap Pendapatan Masyarakat | 67 |
| Tabel 20 | Perhitungan Korelasi Antara Perkembangan Fisik Kota Terhadap Bangunan Yang Terenovasi..... | 68 |
| Tabel 21 | Hasil Korelasi Antara Perkembangan Fisik Kota Terhadap Bangunan Yang Terenovasi..... | 69 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------------|---|----|
| Gambar 1 | Kerangka Pikir | 24 |
| Gambar 2 | Peta Administrasi Kabupaten Mamuju | 34 |
| Gambar 3 | Peta Topografi Kabupaten Mamuju..... | 36 |
| Gambar 4 | Peta Kemiringan Lereng Kabupaten Mamuju | 37 |
| Gambar 5 | Peta Curah Hujan Kabupaten Mamuju | 38 |
| Gambar 6 | Grafik Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Mamuju Tahun 2014-2018 | 40 |
| Gambar 7 | Peta Administrasi Kecamatan Simboro | 42 |
| Gambar 8 | Peta Topografi Kecamatan Simboro..... | 44 |
| Gambar 9 | Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Simboro | 45 |
| Gambar 10 | Peta Curah Hujan Kecamatan Simboro | 46 |
| Gambar 11 | Grafik Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Simboro Tahun 2014-2018 | 48 |
| Gambar 12 | Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Simboro Tahun 2010/2011 | 54 |
| Gambar 13 | Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Simboro Tahun 2012/2013 | 55 |
| Gambar 14 | Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Simboro Tahun 2014/2015 | 56 |
| Gambar 15 | Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Simboro Tahun 2016/2017 | 57 |
| Gambar 16 | Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Simboro Tahun 2018/2019 | 58 |
| Gambar 17 | Peta Perkembangan Laahan Terbangun Kelurahan Simboro Tahun 2010-2019 | 60 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan fisik kota merupakan respon terhadap adanya pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk setiap tahunnya terus bertambah sementara lahan perkotaan bersifat tetap. Umumnya penyebab utama dari pertumbuhan penduduk suatu kota disebabkan oleh jumlah kelahiran atau kegiatan urbanisasi. Dari adanya peningkatan pertumbuhan penduduk tersebut tentunya juga meningkatkan kebutuhan akan lahan.

Umumnya pemanfaatan lahan perkotaan di negara-negara maju menerapkan pengembangan vertikal sehingga tidak membutuhkan lahan berlebihan. Sementara untuk kota-kota di negara berkembang, dengan keterbatasan teknologi dan ekonomi cenderung menerapkan pengembangan secara horizontal. Tentunya pengembangan secara horizontal relatif lebih cepat dan banyak membutuhkan lahan.

Menurut Yunus (2008) terdapat beberapa gejala yang terjadi akibat adanya perubahan spasial terhadap sosial-ekonomi masyarakat. Gejala tersebut meliputi, perubahan kualitas lingkungan permukiman, dekohesivitas sosial, pendesakan petani, diverifikasi mata pencaharian, alih mata pencaharian serta penurunan jumlah petani. Gejala-gejala spasial tersebut rentang terjadi di wilayah atau daerah pinggiran kota.

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Mamuju dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami pertambahan yang signifikan. Tahun 2010 penduduk Kabupaten Mamuju berjumlah sekitar 231.342 jiwa kemudian pada Tahun 2017 berjumlah

sekitar 279.393 Jiwa, dengan pertumbuhan setiap tahunnya sekitar 2,5%. (BPS, 2019). Adanya pertumbuhan penduduk yang signifikan tersebut tentunya sejalan dengan peningkatan terhadap kebutuhan lahan.

Kabupaten Mamuju secara administrasi merupakan Ibu Kota Provinsi dari Provinsi Sulawesi Barat. Hal tersebut membuat aktivitas pemerintahan dan pelayanan di tingkat provinsi berada di Kabupaten Mamuju tepatnya di Kecamatan Mamuju (Ibu Kota Kabupaten Mamuju). Adanya aktivitas pemerintahan dan pelayanan tingkat provinsi tentunya menciptakan daya tarik tersendiri terhadap penduduk jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya yang ada di Sulawesi Barat.

Adanya aktivitas yang kompleks di Kabuapten Mamuju khususnya pada Wilayah Administrasi Kecamatan Mamuju memperlihatkan adanya indikasi *Urban Sprawl* atau perembetan kota. Hal tersebut dapat terlihat dengan merembetnya fisik kekotaan keluar dari wilayah administrasi Kecamatan Mamuju. Beberapa tahun sebelumnya aktivitas Pemerintahan dan Pelayanan tingkat Provinsi dan Kabupaten semuanya di pusatkan di Kecamatan Mamuju. Seiring dengan pembangunan terus meningkat membuat ruang semakin terbatas, efeknya adalah pembangunan dilakukan merembet keluar ke wilayah administrasi Kecamatan Simboro. Selain itu aktivitas pemerintahan dan pelayanan tingkat provinsi diarahkan ke pinggiran Kecamatan Simboro, Setelah adanya pemindahan dari aktivitas tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar mulai dari perubahan penggunaan lahan vegetasi dan pertanian menjadi terbangun serta munculnya pusat-pusat permukiman baru.

Kelurahan Simboro merupakan salah satu kelurahan dari Kecamatan Simboro yang lokasinya berbatasan langsung dengan wilayah perkotaan Mamuju. sebagai daerah yang berbatasan langsung tentunya membuat Kelurahan Simboro dalam rentang waktu 10 tahun terakhir Kelurahan Simboro mengalami perubahan fisik wilayah yang cukup signifikan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan tutupan lahan pada Tahun 2010 lahan terbangun memiliki luas sekitar 0,41 km² kemudian pada Tahun 2019 lahan terbangun menjadi 0,81 km². Perubahan lahan tersebut meliputi beberapa jenis tutupan lahan contohnya perubahan tutupan lahan yang sebelumnya digunakan untuk aktivitas perikanan menjadi tutupan lahan permukiman. Dari dinamika tersebut tentunya memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar.

Dinamika wilayah yang signifikan dalam kota membuat perkembangan Kecamatan Mamuju telah merembet secara fisik ke wilayah pinggiran dalam hal ini daerah pinggiran Kecamatan Simboro atau tepatnya Kelurahan Simboro. Berdasarkan dari data BPS pada Kecamatan Simboro dalam angka Tahun 2018 pertumbuhan penduduk di kelurahan mengalami peningkatan dimana pada Tahun 2010 jumlah penduduk sekitar 7.973 kemudian pada tahun 2017 berjumlah sekitar 10.061 jiwa. pertumbuhan penduduk juga sejalan dengan perubahan mata pencaharian masyarakat, dalam beberapa tahun terakhir terjadi perubahan pada mata pencaharian masyarakat dimana sebelumnya mata pencaharian masyarakat kelurahan simboro didominasi sebagai nelayan, petani serta buruh (di pelabuhan) setelah beberapa tahun kemudian kini lebih beragam diantaranya pegawai, pedagang, nelayan serta buruh. Untuk mengatasi dampak dari adanya perubahan

perlu adanya arahan sebagai upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan kondisi yang pada pada saat ini khususnya kondisi sosial-ekonomi, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Ar-Rad/13:11 yaitu sebagai berikut.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah dirinya sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, bagi setiap manusia ada beberapa malaikat yang menjaganya secara bergiliran di malam dan siang hari, dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah malaikat yang menjaga secara bergiliran, yaitu malaikat hafazhah, baik menjaga badan maupun ruhnyanya, dari makhluk yang hendak berbuat buruk kepadanya seperti jin, manusia dan lainnya. Mereka juga menjaga semua amalnya. Allah tidak akan mengubah keadaan mereka, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka. Ada pula yang menafsirkan, bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat yang diberikan-Nya, sampai mereka mengubah keadaan diri mereka, seperti dari iman kepada kekafiran, dari taat kepada maksiat dan dari syukur kepada kufur. Demikian pula apabila hamba mengubah keadaan diri mereka dari maksiat kepada taat, maka Allah akan mengubah keadaannya dari sengsara kepada kebahagiaan.

Sementara menurut Muhammad bin Jarir at-Thabari, Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum yang berupa sehat sejahtera dan penuh kenikmatan kemudian kenikmatan itu menjadi dibuang dan dirusak oleh Allah, (Sampai mereka mengubah sesuatu yang ada para pribadi mereka), yaitu dengan sikap dzalim antar sesama dan permusuhan terhadap orang lain.

Berdasarkan kondisi yang ada di Kelurahan Simboro diketahui bahwa terjadi perubahan pemanfaatan ruang di pinggiran Kota Mamuju, hal ini tentunya akan mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat yang ada di Kelurahan Simboro. Oleh karena itu penulis merasa perlunya kajian terhadap wilayah wilayah pinggiran kota. dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Arahan Peningkatan Sosial-Ekonomi Berdasarkan Perkembangan Fisik Pinggiran Kota Mamuju Di Kelurahan Simboro”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar hubungan perubahan perkembangan fisik pinggiran Kota Mamuju dengan sosial-ekonomi masyarakat di Kelurahan Simboro?
2. Bagaimana arahan peningkatan sosial-ekonomi berdasarkan perkembangan fisik pinggiran Kota Mamuju di Kelurahan Simboro?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar hubungan perubahan perkembangan fisik pinggiran Kota Mamuju dengan sosial-ekonomi di Kelurahan Simboro.
2. Menyusun arahan peningkatan sosial-ekonomi berdasarkan perkembangan fisik pinggiran Kota Mamuju di Kelurahan Simboro.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Mamuju terkait pengembangan kota kedepannya, khususnya terhadap kawasan pinggiran kota dalam aspek Sosial-Ekonomi.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini meliputi yaitu wilayah pinggiran Kota Mamuju yang meliputi: Kelurahan Simboro

2. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini meliputi perkembangan fisik pinggiran kota dan sosial-ekonomi masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami dan mengetahui pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam hal ini penulis memberikan deskripsi pada tulisan ini yang disusun secara sistematis, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini memuat tentang konsep dan pengembangan wilayah, *urban sprawl*/perembesan kota, perkotaan dan pinggiran kota, Perubahan fisik spasial, dampak perubahan spasial terhadap sosial-ekonomi masyarakat, sosial ekonomi masyarakat, dan kerangka pikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini memuat tentang jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, dan metode Analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini memuat tentang gambaran umum Kabupaten Mamuju, gambaran umum Kecamatan Simboro, gambaran umum lokasi penelitian, perkembangan fisik pinggiran Kota Mamuju, perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Kelurahan Simboro, analisis hubungan perkembangan fisik pinggiran Kota Mamuju terhadap sosial-ekonomi masyarakat Kelurahan Simboro, arahan peningkatan sosial-ekonomi berdasarkan perkembangan fisik pinggiran kota, serta konsep kajian Al-Quran dengan penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini memuat tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Konsep dan Pengembangan Wilayah*

Dalam kegiatan pengembangan wilayah, konsep wilayah harus dipahami terlebih dahulu. Ada beberapa pengertian terkait aspek keruangan. Konsep wilayah dalam proses penataan ruang harus meliputi konsep ruang sebagai ruang wilayah ekonomi, sosial-budaya, ekologi dan politik. Wilayah itu sendiri adalah batas geografis tertentu atau sesuai fungsi pengamatan tertentu Djakapermana *dalam* Masnawi (2015).

Menurut Budiharsono *dalam* Mahila (2007), wilayah diartikan sebagai suatu unit geografi yang dibatasi oleh kriteria tertentu yang bagian-bagiannya tergantung secara internal. Wilayah terbagi kedalam empat jenis yaitu:

1. Wilayah Homogen, Wilayah homogen merupakan daerah-daerah geografik yang dikaitkan bersama-sama menjadi satu daerah tunggal, apabila daerah-daerah tersebut memiliki ciri yang seragam/relatif sama.
2. Wilayah Nodal, Wilayah nodal merupakan satuan-satuan yang heterogen dan memiliki hubungan yang erat satu sama lain dengan distribusi penduduk manusia sehingga terbentuk suatu kota-kota besar, kota madya maupun desa-desa.
3. Wilayah Administrasi, Wilayah administratif merupakan wilayah yang batas-batasnya ditentukan berdasarkan kepentingan administrasi pemerintahan/politik, seperti: provinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan dan RT/RW.

4. Wilayah Perencanaan, Wilayah perencanaan didefinisikan sebagai wilayah yang memperlihatkan kesatuan keputusan-keputusan ekonomi.

Berdasarkan Undang-Undang No 27 Tentang Penataan Ruang, Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan/atau aspek fungsional. Sementara ruang yang dimaksud disini adalah ruang atau wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan mahluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Proses perkembangan wilayah selalu berhadapan dengan objek-objek perencanaan yang memiliki sifat keruangan. Perkembangan wilayah merupakan proses yang dinamis dalam memberdayakan sumber daya yang ada pada ruang guna mencapai hasil yang dinamis dan dijalankan dari pusat-pusat yang lebih besar ke pusat-pusat yang lebih kecil, melalui sistem pusat-pusat yang terbentuk secara hirarkis (Akram, 2016).

Menurut Rustiadi (2010) paradigma baru pengembangan wilayah saat ini adalah prinsip-prinsip pembangunan yang menekankan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Mengedepankan peran serta (partisipasi) masyarakat dan memprioritaskan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Pemerintah lebih berperan sebagai fasilitator pembangunan daripada sebagai inisiator pelaksana.

2. Menekankan aspek “proses” dibandingkan pendekatan-pendekatan yang menghasilkan “produk-produk” perencanaan berupa master plan dan sejenisnya.

B. *Urban Sprawl*/Perembesan Kota

Seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan terus meningkat dan berdampak pada peningkatan kebutuhan. Lahan menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk menunjang aktivitas-aktivitas manusia, tanpa terkecuali di perkotaan ataupun di pedesaan. Kebutuhan lahan di perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan kebutuhan lahan di pedesaan. Sebab aktivitas-aktivitas di perkotaan lebih bersifat heterogen sementara di pedesaan umumnya homogen. Umumnya ketersediaan lahan di daerah perkotaan bersifat terbatas sementara kebutuhan akan lahan terus meningkat, dari dinamika tersebut apabila tidak ditangani atau direncanakan secara benar maka terjadilah gejala pengambilan lahan non urban oleh penggunaan lahan urban atau biasa disebut dengan *urban sprawl*.

Menurut Staley dalam Hidayat (2004) *urban sprawl* adalah proses perembesan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar kota dalam hal ini adalah daerah pinggiran kota. (*urban fringe area*). Sementara Kelly dalam Hidayat (2014) berpendapat bahwa *urban sprawl* adalah tipikal karakteristik yang ditunjukkan oleh pemanfaatan lahan yang tidak perlu, pemecahan daerah terbuka (*open space*), adanya celah yang lebar antara pembangunan dan penampilan yang menyebar, pemisahan penggunaan wilayah, dan adanya kesenjangan antara *public space* dengan *community center*. Dengan terjadinya *urban sprawl* pada sesuatu wilayah

harus mendapatkan perhatian khusus. Sebab *urban sprawl* yang tidak terkontrol akan menimbulkan dampak negatif dan buruk terhadap keseluruhan fungsi kota, baik pusat kota itu sendiri maupun daerah pinggirannya.

C. Perkotaan dan Pinggiran Kota

1. Perkotaan

Perkotaan merupakan kata yang berasal dari kata kota, menurut Melville C. Branech dalam Kamar (2005) menjelaskan beberapa pandangan yang berbeda-beda tentang kota dari berbagai bidang.

- a. Kalangan pakar geografi mengemukakan pendapatnya tentang kota dengan menitik beratkan pada unsur-unsur fisik dan lingkungan sekitarnya antara lain tapak, kemiringan lereng, tanah, iklim vegetasi dan jalan. Mereka mengkaji keterkaitan unsur-unsur tersebut dengan bentuk dan fungsi suatu kota.
- b. Kalangan pakar ekonom mengemukakan pendapatnya tentang kota dengan memusatkan perhatian pada fungsi ekonomi bahwa kota adalah suatu tempat atau wilayah yang melakukan kegiatan ekonomi seperti pembuatan barang-barang untuk menghasilkan keuntungan dan penyediaan berbagai pelayanan, penanaman modal, dan perpajakan.
- c. Kalangan sosiolog melihat kota sebagai suatu wilayah dan di dalamnya terdapat penggolongan penduduk berdasarkan tingkat umur, jenis kelamin, status perkawinan, latar belakang etnis (kesukuan) dan kategori lainnya.

- d. Golongan arsitek memandang kota dengan cara menaruh perhatian utama pada aspek-spek arsitektural seperti bangunan-bangunan tunggal ataupun kelompok, ruang-ruang terbuka di dalam dan sekitarnya serta berbagai peraturan yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
- e. Golongan seniman melihat kota sebagai suatu wilayah atau tempat untuk menimbulkan dorongan pribadi, pendidikan dan peluang yang berhubungan dengan potensi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Sementara Menurut Perkotaan memiliki dua makna yaitu daerah (kawasan) kota dan kelompok permukiman yang terdiri atas tempat tinggal dan tempat kerja pertanian (Damsar dan Indrayani, 2017).

2. Pinggiran kota

Pinggiran Kota atau biasa disebut sebagai “*Urban Fringe*” merupakan daerah yang terletak di antara dua wilayah yang sangat berbeda kondisi lingkungannya. Wilayah tersebut yaitu wilayah yang memiliki kenampakan kekotaan di satu sisi dan di sisi lainnya mempunyai penampakan kedesaan. Wilayah ini merupakan wilayah yang dinamis sebab wilayah ini merupakan daerah peralihan antara desa dan kota. (Yunus, 2008).

Menurut Soussan *dalam* Subroto (1997), daerah *urban fringe* yang terbentuk akibat pertumbuhan kota merupakan daerah peralihan atau transisi antara kenampakan perkotaan dan pedesaan, sehingga kawasan ini memiliki ciri baik perkotaan maupun pedesaan terutama pada penggunaan lahannya. Pengertian pinggiran kota kemudian secara umum diartikan sebagai suatu daerah yang berada dalam proses transformasi dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan. Beesley *dalam* Subroto (1997) menyatakan setidaknya terdapat empat karakter yang dapat dipakai untuk mengklasifikasikan suatu daerah dapat disebut daerah pinggiran yaitu:

- a. Sebelumnya merupakan daerah pedesaan dengan dominasi guna lahan pertanian dan komunitas masyarakat pedesaan.
- b. Merupakan daerah yang menjadi sasaran serbuan perkembangan kota serta menjadi ajang spekulasi tanah bagi para pengembang.
- c. Merupakan daerah yang diinvasi oleh penduduk perkotaan dengan karakter sosial perkotaan.
- d. Merupakan daerah dimana berbagai konflik muncul, terutama antara penduduk pendatang dan lokal, antara penduduk kota dan desa serta antara petani dan pengembang.

D. Perubahan Fisik Spasial

Menurut Yunus (2005) ditinjau dari prosesnya, perubahan fisik spasial atau perkembangan spasial secara fisik tampak ada dua macam bentuk perkembangan yaitu :

1. Secara horizontal

Dalam studi kota, proses ini menjadi penentu bertambah luasnya areal kekotaan dan makin padat bangunan di bagian dalam kota sehingga dapat dirumuskan sebagai suatu proses penambahan ruang yang terjadi secara mendatar dengan cara menempati ruang-ruang yang masih kosong baik di pinggiran kota maupun di dalam kota. perkembangan horizontal ini terbagi ke dalam 2 jenis yaitu perkembangan sentrifugal dan sentripetal. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut

a. Perkembangan spasial sentrifugal

Proses ini merupakan pertambahan ruang kekotaan yang berjalan ke arah luar dari daerah kekotaan yang sudah terbangun dan mengambil tempat dipinggiran kota. proses inilah yang memicu bertambah luasnya areal kekotaan. Makin cepat proses ini berjalan, makin cepat pula perubahan fisik kota. Menurut Lee, 1979 dalam Yunus (2005), terdapat 6 faktor yang signifikan mempengaruhi proses sentrifugal ini yaitu: faktor aksesibilitas (*Accessibility*), faktor pelayanan umum (*public service*), karakteristik lahan (*land characteristic*), karakteristik kepemilikan lahan (*land owner characteristic*), keberadaan peraturan-raturan yang mengatur tata guna lahan (*regulatory measures*) dan Prakarsa Pengembang (*developers initiatives*). Ekspresi spasial proses spasial sentrifugal berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan terdapat 3 bentuk spasial, yaitu:

1) Perkembangan spasial sentrifugal memanjang

Proses perkembangan spasial sentrifugal memanjang adalah suatu proses penambahan areal kekotaan yang terjadi disepanjang jalur-jalur memanjang di luar daerah terbangun. Jalur memanjang ini biasanya merupakan jalur transportasi baik transportasi darat maupun sungai, namun adakalanya berbentuk lembah yang sempit disebut *intermountain basin/valley*. Jalur memanjang ini telah mengontrol pertumbuhan permukiman maupun bangunan non permukiman sedemikian rupa sehingga membentuk konsentrasi bangunan yang sebaran kerungan memanjangnya jauh lebih besar daripada sebaran melebarnya.

2) Perkembangan spasial sentrifugal lompat katak

Bentuk spasial jenis ini adalah bentuk perkembangan areal kekotaan yang terjadi secara sporadis di luar daerah terbangun utamanya dan daerah terbangun baru yang membentuk berada ditengah daerah yang belum terbangun. Bentuk perkembangan spasial seperti ini merupakan bentuk yang paling ofensif terhadap lahan-lahan pertanian di daerah pinggiran jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk lainnya.

3) Perkembangan spasial sentrifugal konsentris

Bentuk perkembangan spasial sentrifugal konsentris adalah bentuk perkembangan areal kekotaan yang terjadi di sisi luar daerah kekotaan yang telah terbangun dan menyatu secara kompak. Pada bentuk ini proses perkembangan spasial relatif lambat, maka akselerasi hilangnya lahan-lahan pertanian di daerah pinggiran kota juga lambat. Keuntungan utama dari bentuk perkembangan ini adalah terbentuknya

permukiman kekotaan yang menyatu dengan daerah yang sudah terbangun dan kompak.

Perkembangan spasial sentrifugal akan mempengaruhi daerah pinggiran kota yang berkaitan dengan peri kehidupan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan biotik, abiotik dan spasial sendiri. Oleh karena perkembangan spasial sentrifugal berada di daerah pinggiran kota maka dampak yang muncul akan dirasakan oleh sektor kekotaan maupun sektor kedesaan, sebab daerah pinggiran kota pada dasarnya merupakan daerah peralihan antara kota dan desa.

b. Perkembangan spasial sentripetal

Proses perkembangan ini adalah suatu proses penambahan bangunan-bangunan kekotaan yang terjadi di bagian dalam kota. Proses ini terjadi pada lahan-lahan yang masih kosong di bagian dalam kota, baik berupa lahan yang terletak di antara bangunan-bangunan yang sudah ada, maupun pada lahan lahan terbuka lainnya. Pada bentuk sentripetal terdapat 2 macam jenis perkembangan yaitu: Perkembangan horizontal, adalah proses pertambahan ruang yang mengakomodasikan kegiatan mendirikan bangunan secara mendatar pada bagian-bagian yang masih kosong didalam kota dalam bentuk bangunan-bangunan tidak bertingkat. Perkembangan vertikal adalah bentuk penambahan ruang di bagian dalam kota dengan cara membangun bangunan bertingkat dengan tujuan memperoleh ruang yang lebih luas untuk mengakomodasikan kegiatan.

2. Secara vertikal

Gejala perkembangan spasial kota secara vertikal adalah proses penambahan ruang kota dengan menambahkan jumlah lantai bangunan pada bangunan tertentu sehingga luas lantai bangunan akan semakin luas seiring dengan bertambah banyaknya lantai bangunan tersebut. Bangunan-bangunan yang terbentuk dari bangunan-bangunan bertingkat dari tingkat dua sampai puluhan tingkat atau biasa disebut dengan *Scyscraper*. Oleh karena ketinggiannya bangunan menjulang seolah-olah mencapai langit, sehingga dijuluki pencakar langit. Gejala munculnya gedung bertingkat banyak seiring dengan kemajuan di bidang teknologi konstruksi gedung serta makin langkanya ruang di bagian dalam kota untuk mengakomodasi kegiatan yang terus berkembang.

E. *Sosial-Ekonomi Masyarakat*

Kata sosial ekonomi terdiri dari dua kata yaitu: sosio dan ekonomi. Kata sosio dalam bahasa latin adalah *socius* yang artinya sahabat, sementara kata ekonomi dalam bahasa yunani adalah “*oikonomikos*” yaitu terdiri dari kata “*oikos*” yang berarti rumah dan “*nemein*” sama dengan pengurus, atau pengelola (Dagun dalam Zunaidi (2013). Menurut Pandalake dalam Kurnia (2017) sosial ekonomi masyarakat dalam arti pengetahuan dan kebutuhan untuk mengetahui produksi, kehidupan, penggunaan barang-barang, dan kekayaan atau aset. Adanya keterkaitan antara ekonomi dan sosial dalam pengembangan masyarakat. Lebih lanjut lagi, sosial-ekonomi dapat juga diartikan sebagai aktivitas untuk mendapatkan belajar dan mengubah sikap.

Kaare dalam Numita (2017) status sosial-ekonomi seorang individu merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Hal ini sebagai posisi yang ditempati oleh seorang individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata umum berlaku di komunitas tempat individu atau keluarga tersebut bernaung. Ukuran-ukuran tersebut bisa berupa kepemilikan kultural, pendapatan efektif, kepemilikan barang atau tingkat partisipasi dalam mengikuti kegiatan kelompok dalam komunitas tersebut. Dengan demikian status sosial ekonomi sangat erat dengan tinggi rendah prestise yang akan didapatkan seseorang berdasarkan kedudukan yang didupatkannya dalam satu masyarakat yang dinilai menggunakan pekerjaan pemenuhan dalam struktur masyarakat menggunakan ukuran kepemilikan materi. Selain kepemilikan materi, penentuan status sosial-ekonomi seorang individu atau keluarga dalam bermasyarakat juga bisa ditentukan oleh posisi pekerjaan agama dan dianut. Kepemilikan status sosial ekonomi ini menyebabkan seorang individu dapat berinteraksi dengan individu lain dalam struktur masyarakat yang sama.

F. Dampak Perubahan Spasial Terhadap Sosial-Ekonomi Masyarakat

Menurut Yunus (2008) ada tujuh gejala yang terjadi akibat adanya perubahan spasial terhadap sosial ekonomi masyarakat, yaitu:

1. Perubahan kualitas lingkungan permukiman

Secara khusus gejala ini merupakan gejala munculnya permukiman kumuh yang diakibatkan oleh densifikasi bangunan rumah yang tidak terkendali. Hal ini dapat terjadi oleh tiga hal, yaitu:

- a. Proses penuaan bangunan, proses ini yang tidak disertai dengan peremajaan, renovasi yang memadai akan mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas pembentuk bangunan. Ketidak mampuan ekonomi oleh masyarakat umumnya menjadi penyebab dari proses ini.
- b. Proses inundasi, merupakan kondisi dimana wilayah permukiman yang belum kumuh mengalami pengenaan secara terus menerus sehingga menyebabkan terjadinya penurunan kualitas permukiman.
- c. Proses taufikasi, merupakan gejala munculnya permukiman kumuh. Gejala ini muncul akibat dari proses densifikasi bangunan, khususnya bangunan rumah mukim yang tidak terkendali dan hal ini terjadi karena kelangkaan perangkat peraturan/tata ruang permukiman mikro.

2. Gejala *dekohektivitas* sosial

Dalam kaitan antara perubahan spasial terhadap sosial terdapat dua hal yaitu:

- a. Masuknya pendatang-pendatang baru secara individual ke dalam permukiman kedesaan yang sudah stabil. Masuknya perorangan ke permukiman kedesaan yang semula dihuni oleh penduduk yang kebanyakan masih mempunyai hubungan pertalian darah, akan membawa dampak bagi daerahnya. Seperti diketahui, bahwa pada masyarakat pedesaan dengan sifat panguyuban pada hakikatnya terjadi karena adanya persamaan nasib, persamaan kepentingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena kebanyakan mereka masih mempunyai pertalian dara. Kesamaan latar belakang sosial, ekonomi,

kultural. Maka kohesivitas sosial akan terjalin dengan kuat. Namun dengan munculnya pendatang baru dengan latar belakang yang berbeda di lingkungan mereka secara ilfiratif dan mengisi/membangun rumah diantara rumah-rumah yang sudah ada maka terjadilah gejala perenggangan kekerabatan.

b. Masuknya kompleks perumahan pada lingkungan komunitas kedesaan.

Sebagai suatu gejala permukiman di pinggiran kota, keberadaan kompleks permukiman baru jelas akan memunculkan nilai-nilai sosio-kultural dari komoditas kedesaan yang sudah lama bermukim di sana. Dampak yang muncul terhadap kohesivitas sosial sangat bervariasi dari yang sangat ringan hingga sangat berat dan hal ini sangat tergantung dari jenis kompleks permukiman yang dibangun maupun penghuninya. Hal inilah yang sebenarnya perlu disikapi secara arif oleh pembuat dan penentu kebijakan terhadap bentuk dan pola permukiman yang akan dibangun agar dampak negatif terhadap kohesivitas sosial sudah ada tidak menimbulkan guncangan yang berarti.

3. Gejala pendesakan petani

Adanya perembesan wilayah perkotaan di pinggiran kota biasanya disebabkan oleh adanya kebutuhan masyarakat yang secara ekonomi diatas rata-rata membutuhkan lahan perumahan di daerah pinggiran kota. Dengan adanya dinamika ini menyebabkan adanya tekanan terhadap lahan-lahan pertanian yang berdampak kepada kelangsungan hidup petani. Umumnya pada dinamika ini ada 2 jenis petani yaitu: pertama petani yang berkomitmen sebagai

petani dimana mereka mau pindah dengan pertimbangan tanah yang mereka sebelumnya miliki dapat dibeli oleh pengembang kemudian membeli tanah yang jauh dari perkotaan dan biasanya jauh lebih murah. Yang kedua petani yang memilih untuk bertahan pada jenis ini terdapat 3 golongan petani yaitu: mereka tidak mau menjual lahan pertaniannya dan tetap masih mempertahankan kegiatan dan lahan pertaniannya. Mereka tidak mau menjual sebagian lahannya dan tetap mempertahankan kegiatan lahan pertaniannya. Mereka yang menjual seluruh lahan pertaniannya dan beralih profesi.

4. Diverifikasi mata pencaharian

Dengan berkurangnya lahan pertanian di pinggiran kota yang di desak oleh rembesan kota, tentunya berdampak pada penurunan produksi para petani. Dalam mengatasi kondisi tersebut umumnya para masyarakat setempat mau tidak mau harus melakukan kegiatan lain di luar kegiatan pertanian. Beberapa kegiatan tersebut seperti: Buruh Bangunan, membuka toko klontong, membuka warung, membuka jasa pemondokan, membuka jasa laundry.

5. Alih mata pencaharian

Bagi masyarakat petani yang menjual seluruh lahannya dan tetap tinggal pada daerah semula, jelas akan beralih ke sektor di luar pertanian. Terdapat beberapa alasan mengapa para petani menjual lahannya, yaitu:

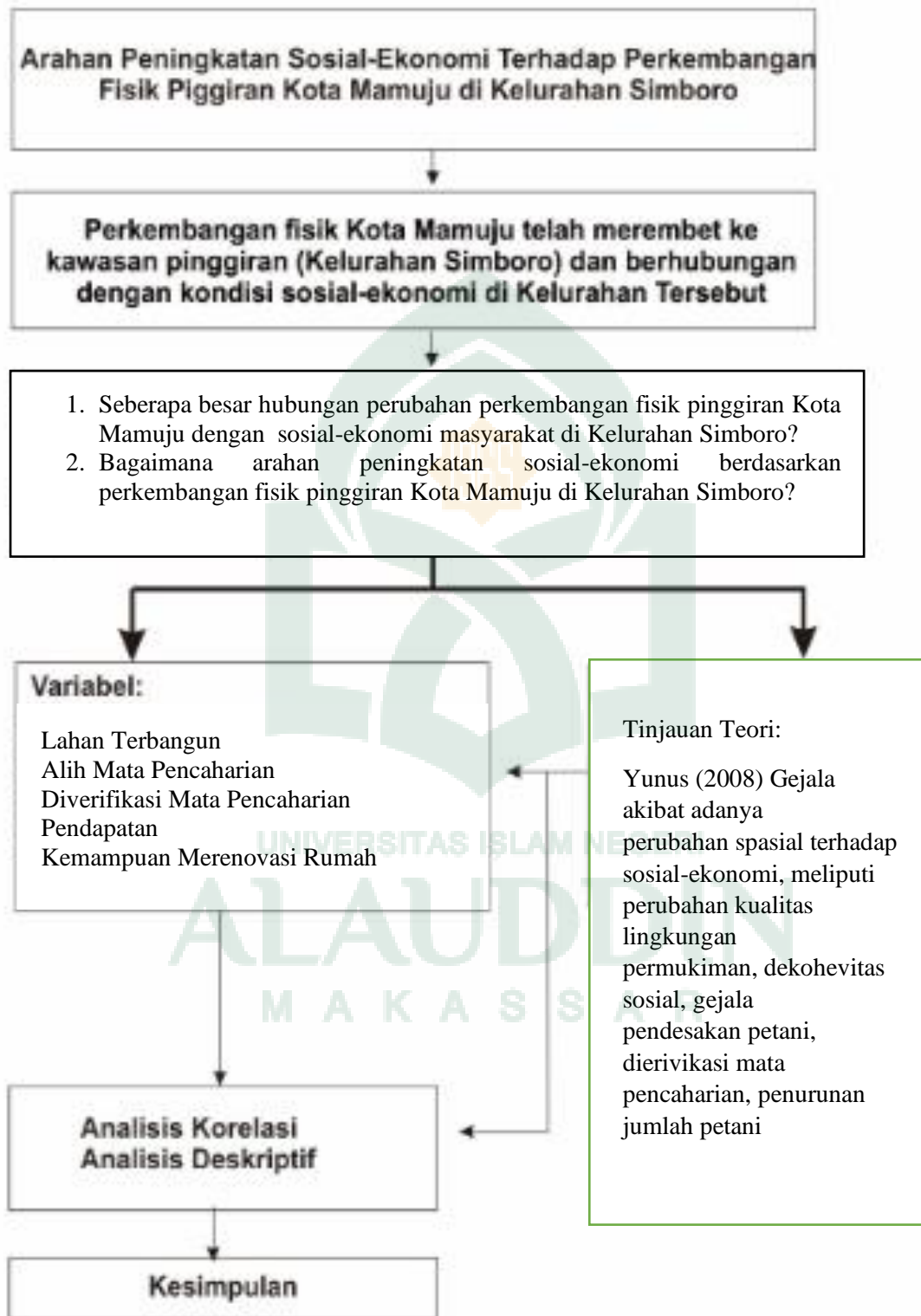
- a. Lahan yang dimiliki tidak memadai untuk diwarikan kepada anak-anaknya.
- b. Karena tergiur oleh tingginya harga pasaran.
- c. Karena mengikut tetangganya yang lebih dulu menjual lahan.

- d. Karena banyaknya gangguan pada kegiatan pertanian.
- e. Karena hasil penjualan lahannya akan digunakan untuk membeli lahan di tempat lain.
- f. Karena hasil penjualan lahan akan digunakan untuk membangun rumah kemudian di sewakan.

6. Penurunan jumlah petani

Penurunan jumlah petani merupakan akibat logis yang muncul di wilayah pinggiran kota sebab lahan yang menjadi sumber kehidupan petani juga semakin berkurang. Ada dua penyebab utama mengapa populasi petani berkurang, yaitu: makin banyak petani beralih pencaharian dan makin banyak petani yang terpaksa keluar dari wilayah asal dan berdomisili di daerah yang lokasinya yang jauh dari lahan kekotaan yang terbangun.

G. Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian survey dengan pendekatan deskriptif - kuantitatif. Penelitian ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keberadaannya baik deskriptif maupun interpretasi angka. Penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif - kuantitatif digunakan untuk melaksanakan penelitian mengenai pengaruh perkembangan fisik pinggiran Kota Mamuju terhadap sosial-ekonomi masyarakat Kelurahan Simboro. Pendekatan ini dipilih agar memperoleh kecenderungan perubahan sosial-ekonomi masyarakat, di mana data yang diperoleh melalui angket dan *interview* yang dilakukan di lokasi penelitian dapat diperoleh dan dideskripsikan dalam sebuah gambaran yang mudah dipahami.

B. *Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Simboro, Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju dengan pertimbangan bahwa kelurahan tersebut merupakan kelurahan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Mamuju (Perkotaan Mamuju). Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, dimulai pada Tanggal 1 November - 31 Desember 2019.

C. *Jenis Dan Sumber Data*

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif.

a. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data informasi yang berupa angka atau bilangan. Berdasarkan angka atau bilangan tersebut dapat dilakukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter seperti tutupan lahan dan penggunaan lahan, jumlah penduduk, dan pendapatan masyarakat.

b. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau bukan angka. Data ini biasanya menjelaskan karakteristik atau sifat seperti kondisi, meliputi kondisi mata pencaharian dan kondisi hunian.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan di lapangan atau di kawasan penelitian seperti kondisi eksisting, mata pencaharian, pekerjaan sampingan, pendapatan masyarakat, dan kondisi hunian.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata peneliti bukan menjadi orang yang langsung mengambil data di lapangan. Data sekunder pada penelitian ini adalah jumlah penduduk dan foto udara Tahun 2010 dan 2019.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka dilakukan dengan cara:

1. Studi observasi lapangan, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memahami kondisi perubahan fisik kawasan yang menjadi objek penelitian.
2. Kuesioner, penggunaan kuesioner berdasarkan keyakinan bahwa responden merupakan orang yang paling mengetahui tentang lingkungannya. Interpretasi responden terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dianggap sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Penyebaran kuesioner ditujukan kepada responden secara langsung dan jawaban responden diperoleh dengan cara membacakan seluruh pertanyaan kuesioner kepada responden atau biasa disebut kuesioner terpimpin, teknik ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai sosial ekonomi masyarakat setempat.

3. Kepustakaan, yaitu cara pengumpulan data dan informasi melalui literatur yang terkait dengan penelitian.
4. Wawancara, metode ini dilakukan dengan cara tanya jawab kepada informan secara mendalam, hal ini dilakukan agar informasi dapat bersifat aktual dan dapat dideskripsikan.

E. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang telah menetap sebelum tahun 2010 dan bertempat tinggal disekitar perkembangan fisik di Kelurahan Simboro, adapun jumlah dari populasi pada penelitian ini berjumlah sekitar 860 Kepala Keluarga.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang diperoleh dari sampel, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk semua populasi. Untuk itu sampel harus benar-benar mewakili dari keseluruhan populasi yang ada. Berikut adalah rumus penentuan sampel:

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah keluarga

D : Derajat batas/tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan (0,1%)

Untuk penentuan jumlah sampel dengan berdasar pada data jumlah keluarga di wilayah penelitian pada Tahun 2018 dengan jumlah 860 Kepala Keluarga dengan demikian:

$$n = \frac{860}{860(0.1^2) + 1}$$

$$n = 89,58 = 90 \text{ keluarga}$$

Adapun sampel yang diambil dari keseluruhan penduduk di kelurahan simboro adalah sebanyak 90 responden.

F. Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, diperoleh beberapa variabel-variabel yang terpilih yang dapat mendukung proses penelitian ini. Selengkapnya variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

| Tujuan | Variabel | Indikator | Teknik Analisis |
|---|---|--|-------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| Menganalisis seberapa besar hubungan fisik pinggiran Kota Mamuju terhadap sosial-ekonomi masyarakat di Kelurahan Simboro | <ul style="list-style-type: none"> Fisik Sosial-Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> Lahan terbangun Alih mata pencaharian Diverifikasi mata pencaharian Pendapatan masyarakat Kemampuan Renovasi | Analisis Korelasi |
| Menyusun arahan peningkatan sosial-ekonomi sebagai berdasarkan perkembangan fisik pinggiran Kota Mamuju di Kelurahan Simboro. | Sosial-Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> Alih mata pencaharian Diverifikasi mata pencaharian | Deskriptif |

| Tujuan | Variabel | Indikator | Teknik Analisis |
|--------|----------|---|-----------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan masyarakat • Kemampuan Renovasi | |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

G. Metode Analisis

1. Untuk menjawab rumusan masalah kedua digunakan analisis korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan fisik kota dan sosial-ekonomi masyarakat Kelurahan Simboro. Adapun persamaan dari analisis korelasi adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

r : Nilai Korelasi
x : Variabel Bebas
y : Variabel Tetap

Dengan asumsi: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tabel 2. Intepertasi Nilai Persentasi Hasil Korelasi

| Nilai | Sebutan |
|-------------|-----------------------|
| 0,80 - 1,00 | Hubungan sangat kuat |
| 0,60 - 0,79 | Hubungan kuat |
| 0,40 - 0,59 | Hubungan sedang |
| 0,02 - 0,39 | Hubungan lemah |
| 0,00 – 0,19 | Hubungan sangat lemah |

2. Untuk menjawab rumusan masalah ke-2 metode yang digunakan adalah Metode Analisis Kualitatif dengan Teknik Analisis Deskriptif untuk membuat arahan kebijakan tata ruang di Kawasan Mandai yang sesuai dengan kondisi eksisting dan analisis.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena.

1. Hubungan adalah adanya keterkaitan antara fisik pinggiran kota terhadap sosial-ekonomi di Kelurahan Simboro dengan adanya perkembangan fisik kota.
2. Perkembangan fisik pinggiran kota merupakan perubahan dari keadaan fisik ruang yaitu meliputi perubahan guna lahan dan perubahan tutupan lahan.
3. Alih mata pencaharian adalah kondisi seorang individu beralih ke kegiatan pencaharian yang baru.
4. Diverifikasi mata pencaharian merupakan upaya masyarakat setempat melakukan jenis kegiatan baru di luar mata pencaharian utama.
5. Pendapatan Masyarakat adalah pemasukan yang didapatkan oleh masyarakat di lokasi penelitian dalam 10 tahun terakhir.
6. Kemampuan merenovasi rumah adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas tempat tinggal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Kabupaten Mamuju*

1. Letak geografis dan administrasi

Kabupaten Mamuju merupakan salah satu kabupaten dari 6 kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Secara astronomis, kabupaten ini terletak di $10^{\circ}38'11'' - 20^{\circ}54'55''$ LS dan $110^{\circ}54'47'' - 130^{\circ}5'35''$ BT atau berada di bagian selatan dari garis ekuator atau garis khatulistiwa. Sementara secara geografis kabupaten ini berbatasan langsung dengan:

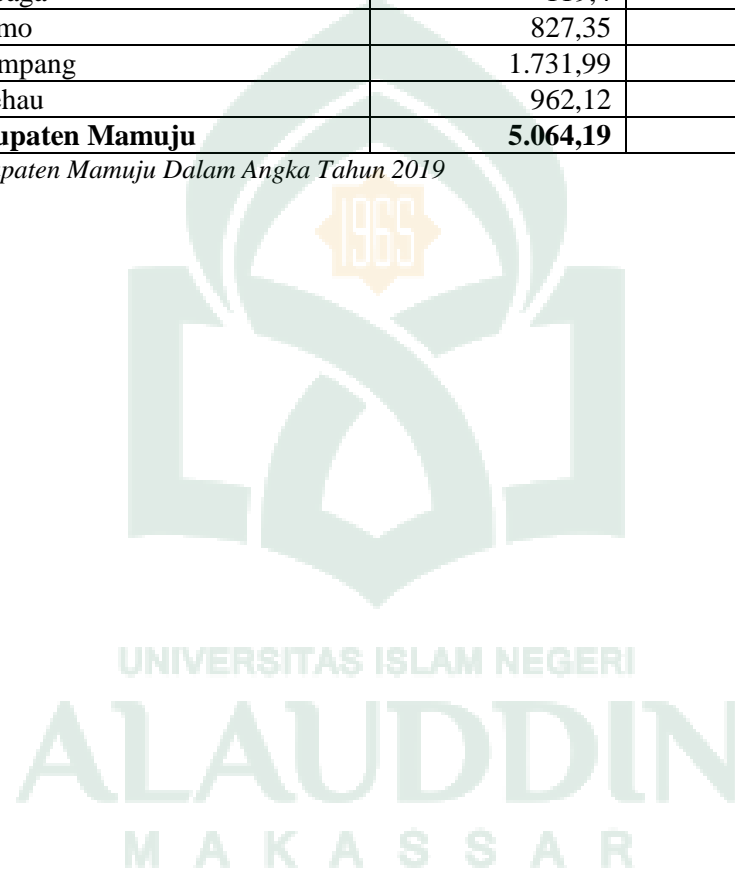
- a. Sebelah Utara Kabupaten Mamuju Tengah;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Majene, Mamasa, dan Provinsi Sulawesi Selatan;
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar;

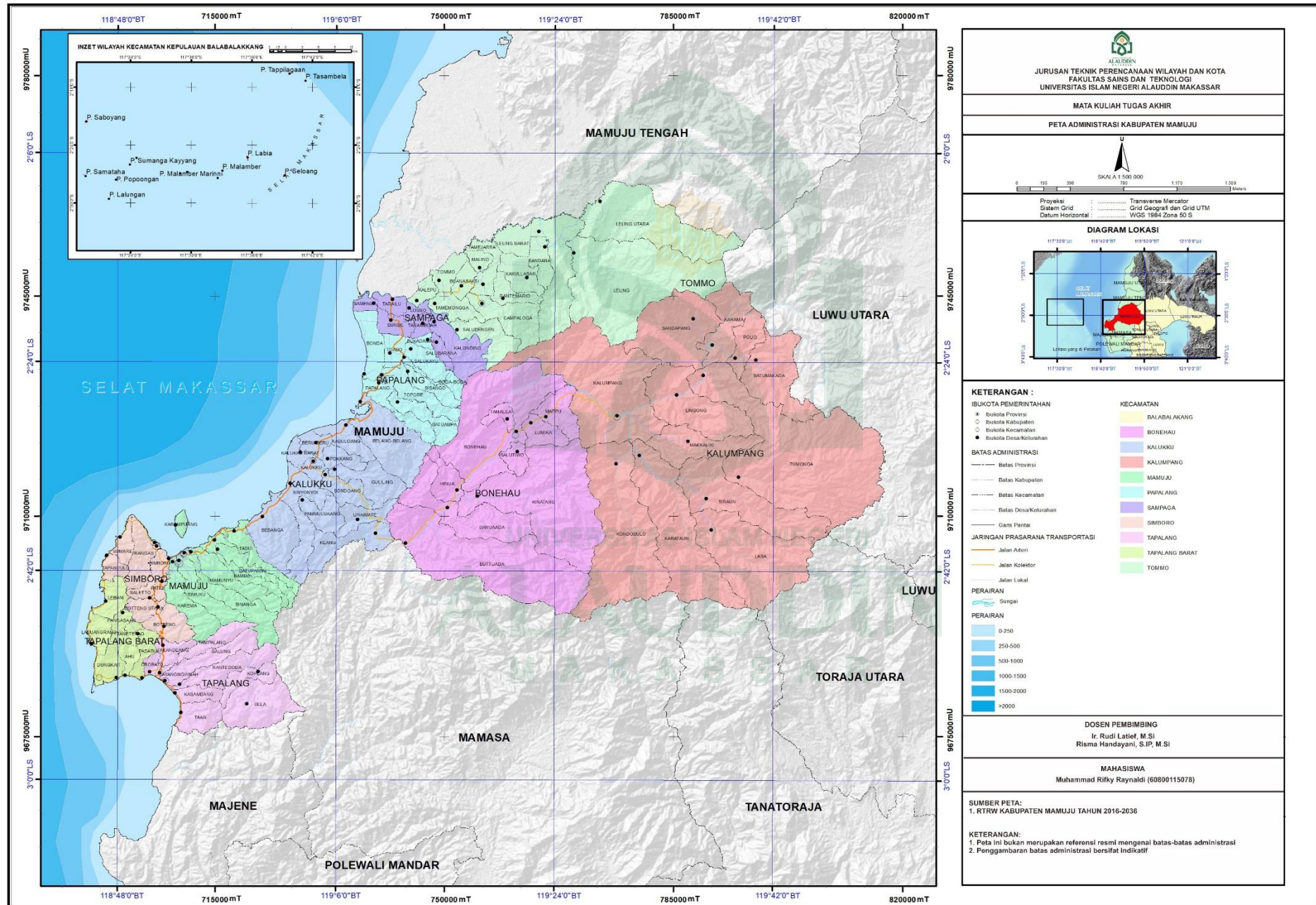
Secara administrasi Kabupaten Mamuju memiliki luas sekitar $5.056,19\text{Km}^2$. Kabupaten ini terdiri dari 11 Kecamatan, dimana kecamatan terluas adalah kecamatan Kalumpang dengan luas sekitar $1.731,99\text{ Km}^2$ atau sekitar 34,2 % dari luas wilayah keseluruhan Kabupaten Mamuju. Sementara dengan luas terkecil adalah Kecamatan Balabalakang dengan luas sekitar 21.86 Km^2 atau sama dengan 0,43% dari luas total kabupaten tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Mamuju Tahun 2019

| No | Kecamatan | Luas (km²) | Persentase (%) |
|-----------|-------------------------|------------------------------|-----------------------|
| <i>1</i> | <i>2</i> | <i>3</i> | <i>4</i> |
| 1 | Tapalang | 283,31 | 5,59 |
| 2 | Tapalang barat | 131,72 | 2,6 |
| 3 | Mamuju | 206,64 | 4,08 |
| 4 | Simboro | 111,94 | 2,21 |
| 5 | Balabalakang | 21,86 | 0,43 |
| 6 | Kalukku | 470,26 | 9,29 |
| 7 | Papalang | 197,6 | 3,9 |
| 8 | Sampaga | 119,4 | 2,36 |
| 9 | Tommo | 827,35 | 16,34 |
| 10 | Kalumpang | 1.731,99 | 34,2 |
| 11 | Bonehau | 962,12 | 19 |
| | Kabupaten Mamuju | 5.064,19 | 100 |

Sumber: Kabupaten Mamuju Dalam Angka Tahun 2019





2. Aspek fisik dasar

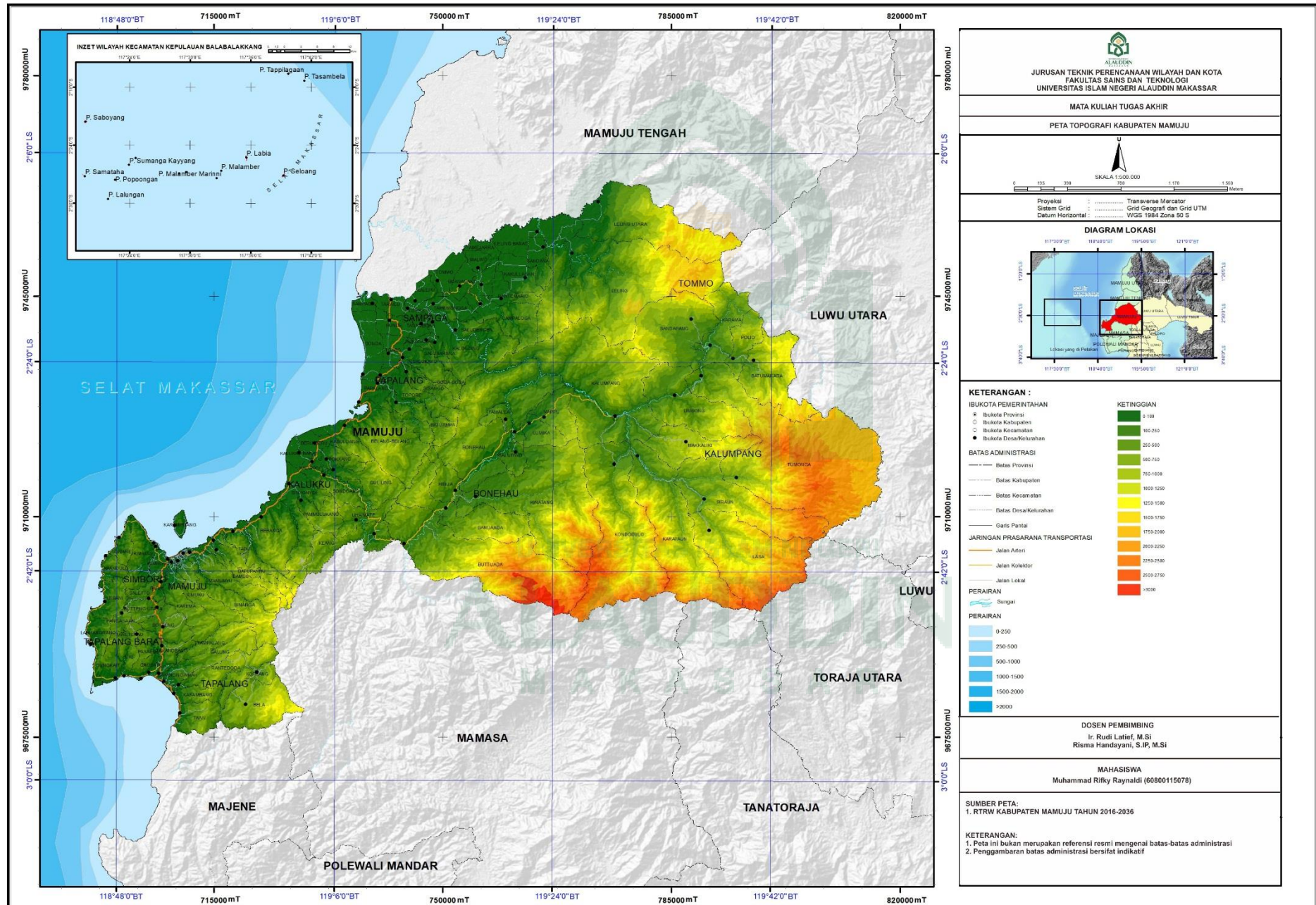
a. Topografi dan kemiringan lereng

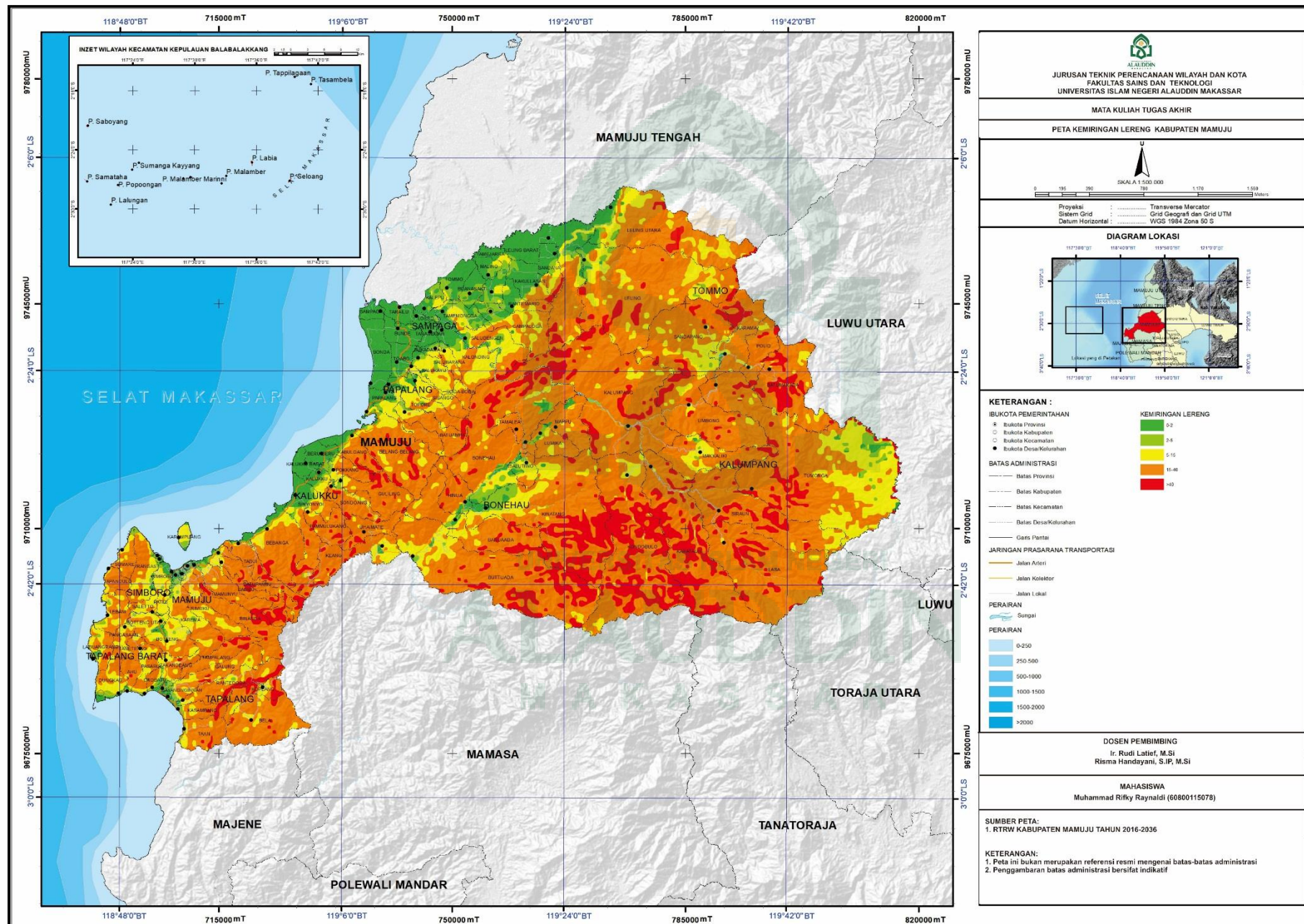
Kabupaten Mamuju memiliki ketinggian di antara 0 sampai lebih dari 3000 meter diatas permukaan laut. Kecamatan Tapalang, Tapalang Barat, Simboro, Mamuju, Kalukku, Papalang dan Sampaga Memiliki ketinggian di bawah 1250 mdpl, sementara Kecamatan Bonehau, Kalumpang, dan Tommo memiliki ketinggian diatas 1250 mdpl.

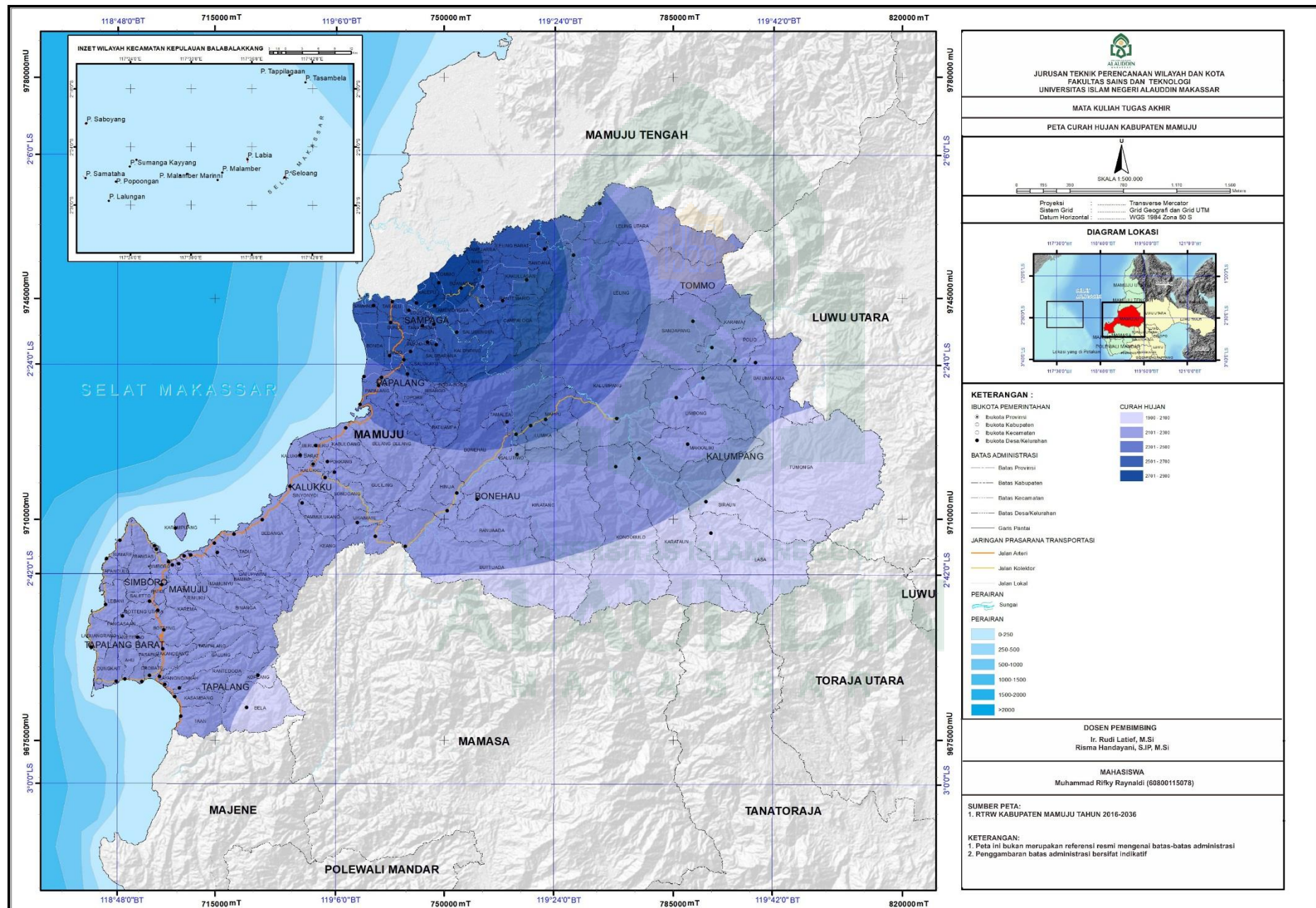
Kemiringan lereng di Kabupaten sebagian besar berada pada kelas kemiringan lereng 15-40 dengan luas sekitar 305.838 Ha atau sekitar 61,91% dari luas wilayah kabupaten tersebut. Sementara, kemiringan lereng kelas 2-5 memiliki luas yang terkecil dengan luas sekitar 77.659 Ha atau sekitar 3,13% dari luas wilayah kabupaten mamuju.

b. Klimatologi

Curah hujan yang dimiliki Kabupaten Mamuju setiap tahunnya sekitar 1900 sampai 2900 mm/tahun. Kecamatan dengan intensitas hujan paling tinggi adalah Kecamatan Sampaga dengan curah hujan rata-rata setiap tahun 2701-2900 mm/tahun. Sementara untuk musim di Kabupaten Mamuju hanya terdiri dari dua musim yaitu, musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada Bulan April hingga Bulan Oktober, kemudian musim hujan pada Bulan Oktober hingga Bulan April.







3. Demografi

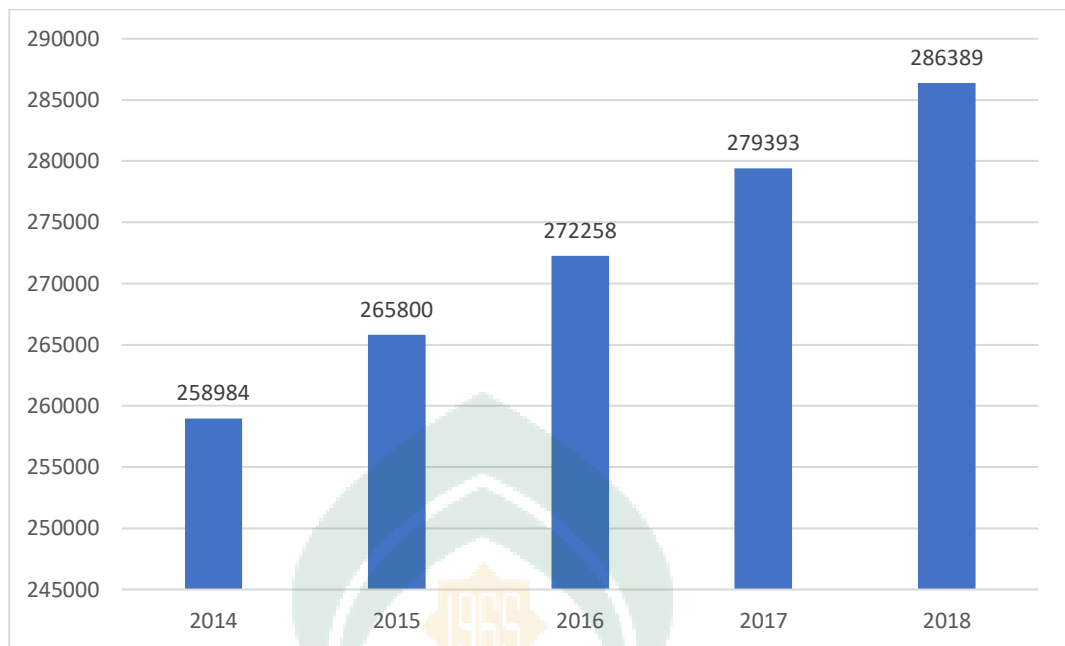
a. Jumlah dan pertumbuhan penduduk

Berdasarkan data BPS Kabupaten Mamuju, jumlah penduduk Kabupaten Mamuju pada tahun 2018 berjumlah sekitar 286.389 jiwa. Kecamatan Mamuju menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah sekitar 72.297 jiwa sementara kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Balabalakang dengan jumlah penduduk sekitar 2.755 jiwa. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Mamuju dalam 5 tahun terakhir terus mengalami penambahan dimana pada Tahun 2014 jumlah penduduk Kabupaten Mamuju berjumlah sekitar 258.984 jiwa sementara hingga Tahun 2018 mengalami penambahan sekitar 27.405 jiwa sehingga pada Tahun 2018 jumlah penduduk kabupaten tersebut sekitar 286.389 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar berikut:

Tabel 4 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Mamuju
Tahun 2014-2018

| No | Kecamatan | Tahun | | | | | Total |
|---------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|------------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1 | Tapalang | 19.570 | 19.986 | 20.372 | 20.772 | 21.157 | 101.857 |
| 2 | Tapalang Barat | 9.842 | 10.025 | 10.189 | 10.371 | 10.543 | 50.970 |
| 3 | Mamuju | 63.791 | 65.954 | 68.021 | 70.309 | 72.279 | 340.354 |
| 4 | Simboro | 26.554 | 27.405 | 28.241 | 29.142 | 30.035 | 141.377 |
| 5 | Balabalakang | 2.567 | 2.611 | 2.654 | 2.705 | 2.755 | 13.292 |
| 6 | Kalukku | 55.359 | 57.005 | 58.577 | 60.215 | 61.822 | 292.978 |
| 7 | Papalang | 23.192 | 23.584 | 23.939 | 24.379 | 24.795 | 119.889 |
| 8 | Sampaga | 15.199 | 15.420 | 15.619 | 15.865 | 16.100 | 78.203 |
| 9 | Tommo | 21.955 | 22.588 | 23.197 | 23.895 | 24.590 | 116.225 |
| 10 | Kalumpang | 11.582 | 11.731 | 11.860 | 12.024 | 12.175 | 59.372 |
| 11 | Bonehau | 9.373 | 9.491 | 9.589 | 9.716 | 9.838 | 48.007 |
| Jumlah | | 258.984 | 265.800 | 272.258 | 279.393 | 286.389 | 1.362.824 |

Sumber: Kabupaten Mamuju Dalam Angka Tahun 2015-2019



Gambar 6. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Mamuju

Sumber: Hasil olah data BPS Kabupaten Mamuju

B. Gambaran Umum Kecamatan Simboro

1. Letak Geografis dan Administrasi

Kecamatan Simboro merupakan salah satu Kecamatan dari 11 Kecamatan di Kabupaten Mamuju. Secara astronomis, kecamatan ini terletak di $2^{\circ}37'10.53''$ – $2^{\circ}44'20.49''$ LS dan $118^{\circ}53'7,05''$ – $119^{\circ}47'15.76''$ BT. Sementara secara geografis kabupaten ini berbatasan langsung dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Makassar;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Mamuju
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tapalang
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tapalang Barat

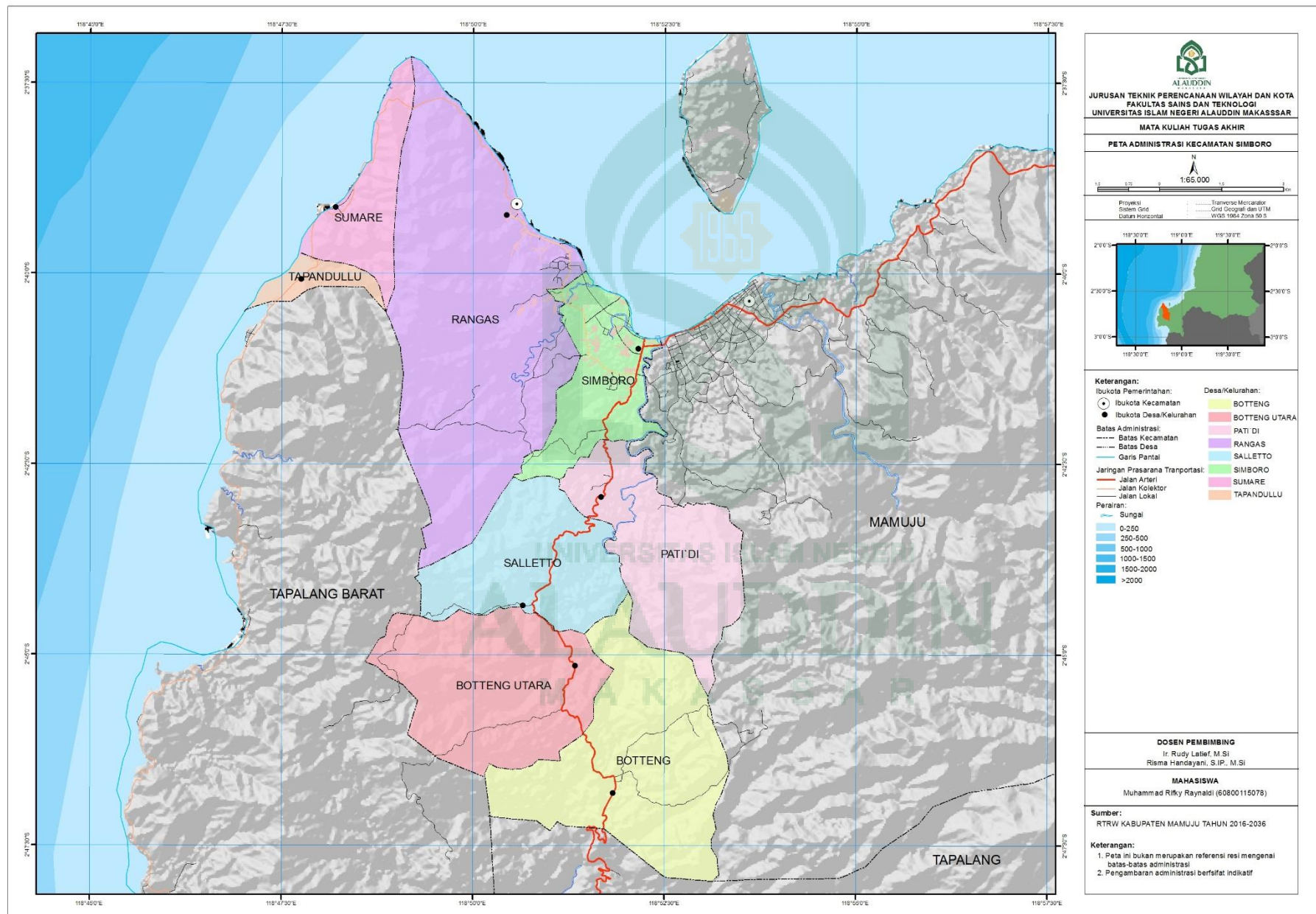
Secara administrasi Kecamatan Simboro memiliki luas 111,94 Km² kecamatan ini terdiri dari 8 desa/kelurahan, dimana desa/kelurahan terluas adalah Kelurahan Rangas dengan luas sekitar 34,32 Km² atau sekitar 30,67%

dari luas total Kecamatan Simboro, sementara desa/kelurahan terkecil adalah Desa Tapanddullu dengan luas sekitar 1,88 km² atau sama dengan 1,68% dari luas wilayah Kecamatan Simboro. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Simboro Tahun 2019

| No | Desa/Kelurahan | Luas (Km) | Persentase (%) |
|---------------|----------------|--------------|----------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Botteng | 19,69 | 17,60 |
| 2 | Saletto | 11,89 | 10,63 |
| 3 | Simboro | 8,38 | 7,49 |
| 4 | Rangas | 34,32 | 30,67 |
| 5 | Sumare | 6,11 | 5,46 |
| 6 | Botteng Utara | 16,36 | 14,62 |
| 7 | Tapandullu | 1,88 | 1,68 |
| 8 | Pati'di | 13,27 | 11,86 |
| Jumlah | | 111,9 | 100 |

Sumber: Kecamatan Simboro Dalam Angka Tahun 2019



2. Aspek fisik

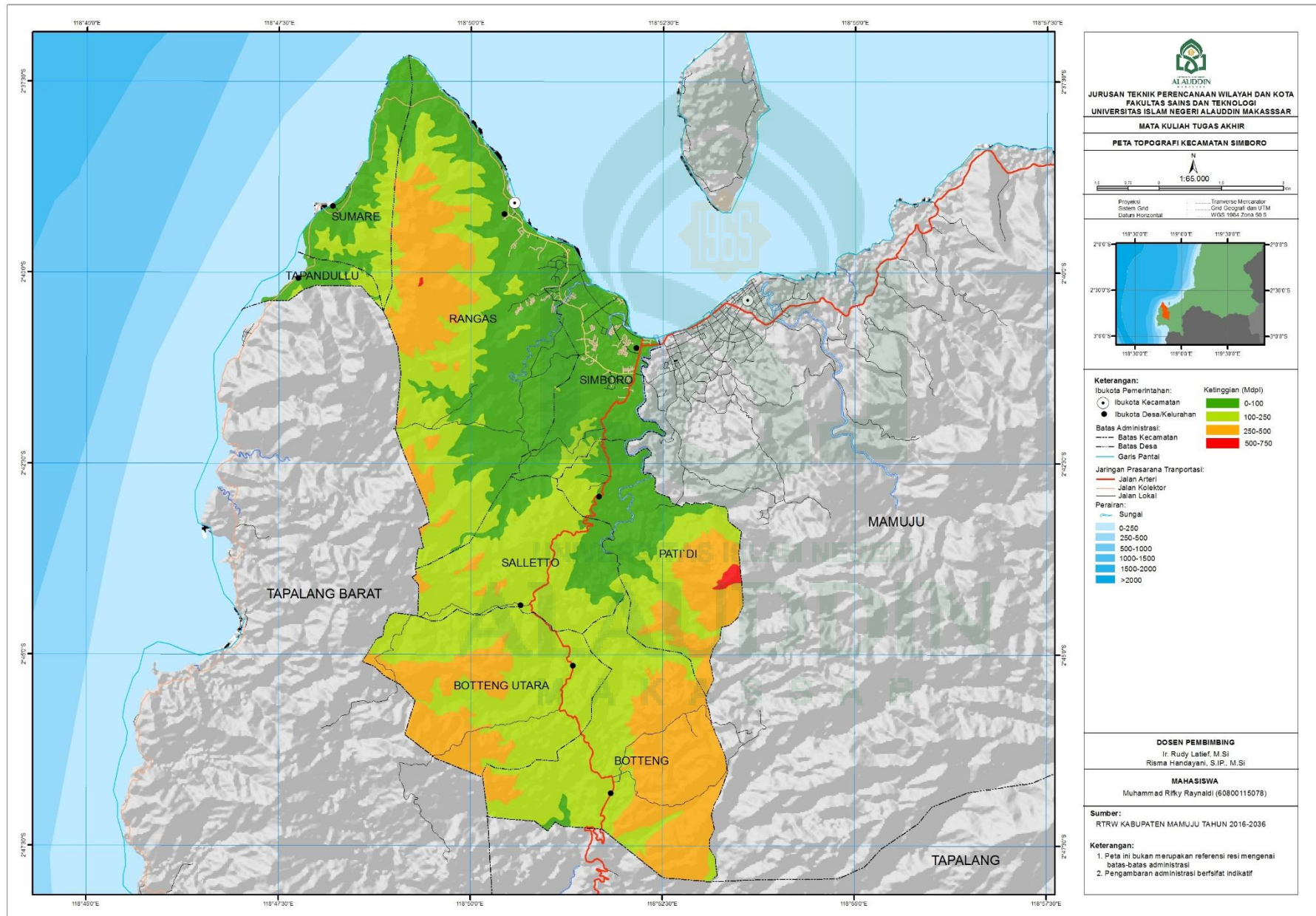
a. Topografi dan kemiringan lereng

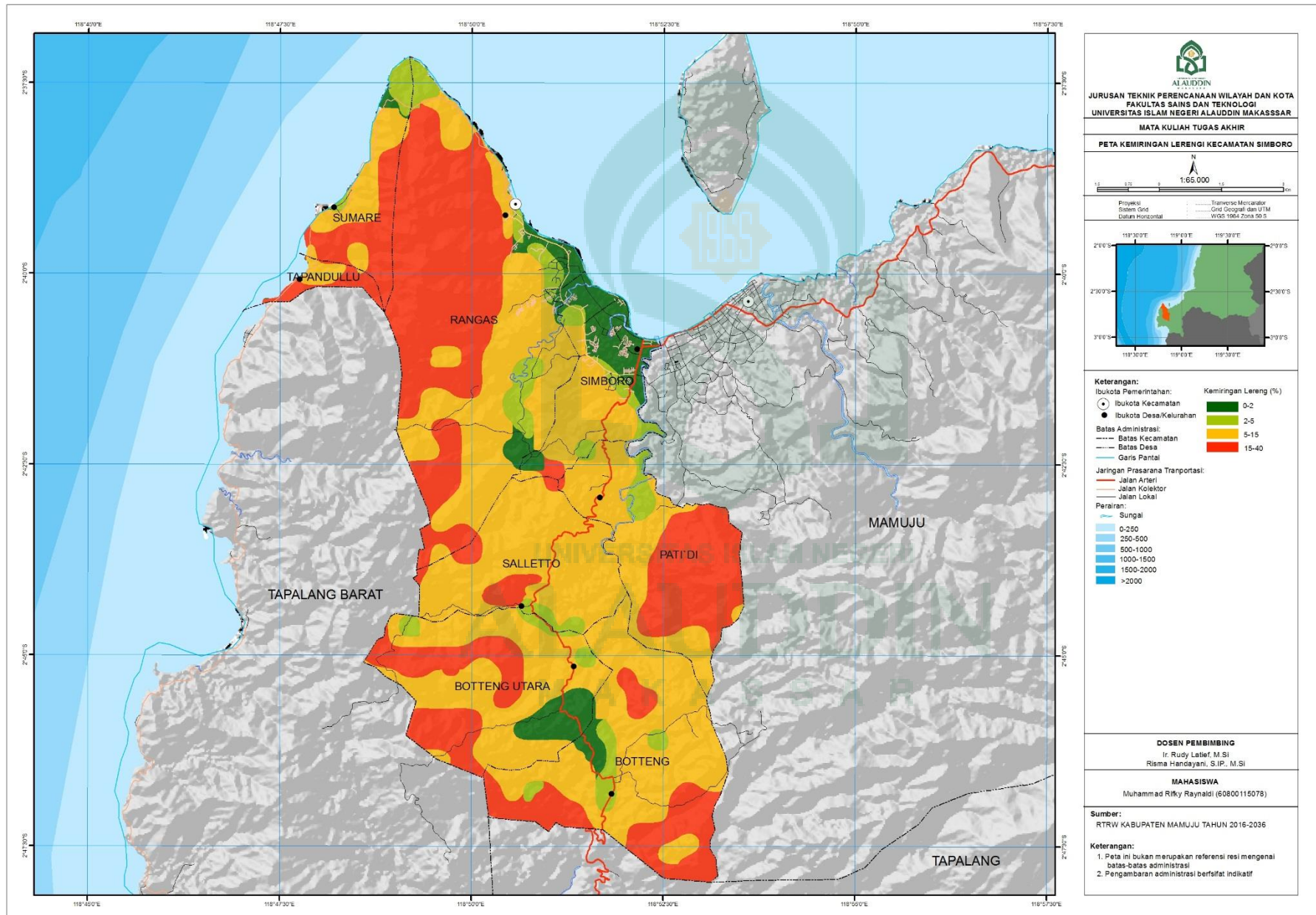
Kecamatan Simboro memiliki ketinggian diantara 0-750 meter diatas permukaan laut, Kelurahan/Desa Tapanddullu, Sumare, Simboro berada pada ketinggian sekitar 0-250 meter diatas permukaan laut. Kelurahan/Desa Saletto, Botteng, dan Botteng Utara berada pada ketinggian 0-500 meter diatas permukaan laut, sementara Kelurahan/Desa Rangas dan Pati'di pada titik tertentu ketinggiannya mencapai sekitar 750 meter diatas permukaan laut.

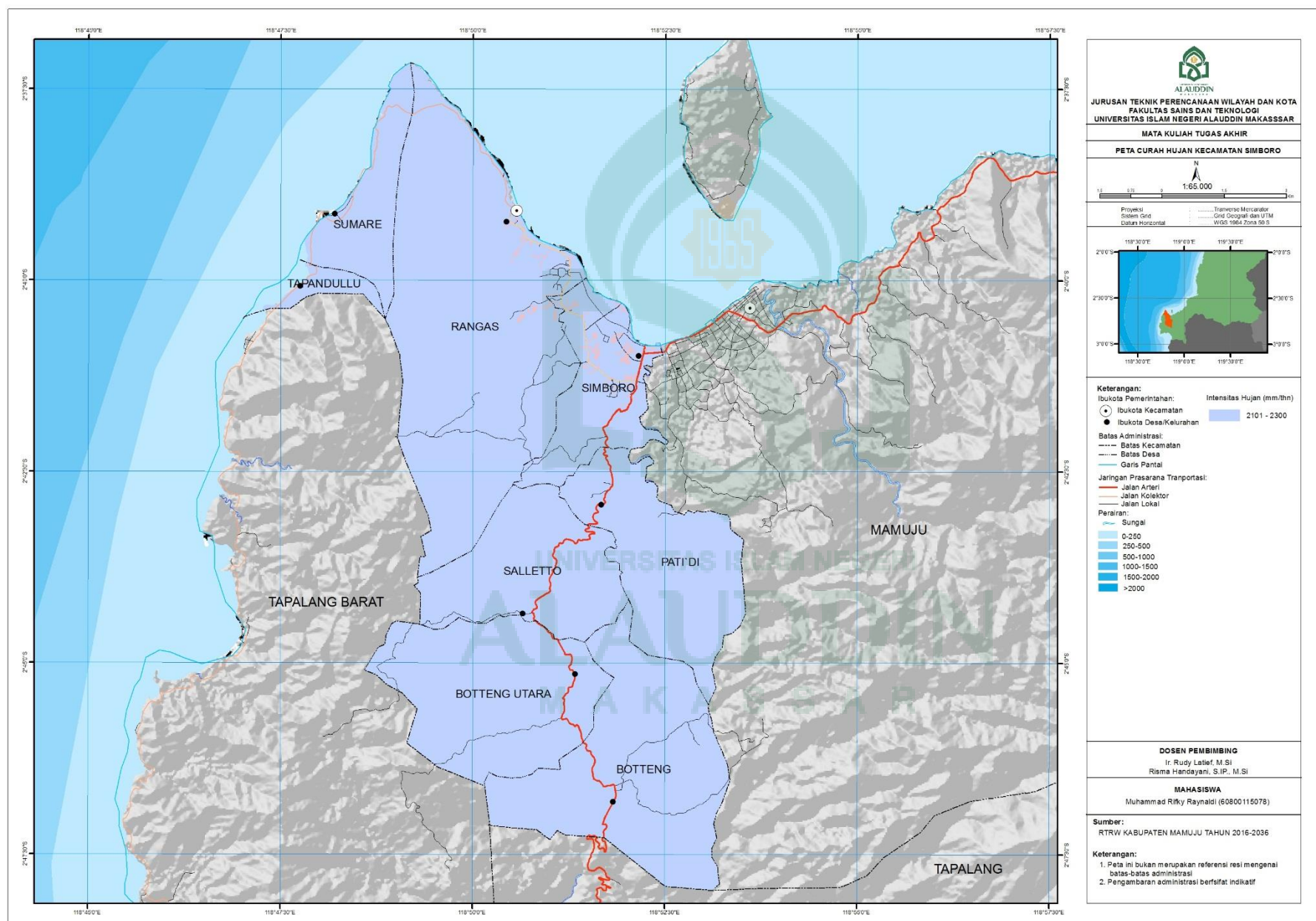
Kemiringan lereng di Kecamatan Simboro terdiri dari 4 kelas yaitu: kelas 0-2, 2-5, 5-15, 15-40. Pada kecamatan tersebut kelas 5-15 mendominasi karena hampir terdapat di setiap kelurahan/desa di Kecamatan, sementara kelas 15-40 hanya terdapat di seluruh Kelurahan/Desa terkecuali di Kelurahan Simboro.

b. Klimatologi

Curah hujan yang dimiliki Kecamatan Simboro setiap tahunnya Sekitar 2101-2300 mm/tahun. Musim yang dimiliki di Kecamatan Simboro sama dengan daerah di sekitarnya, dimana hanya terjadi dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.







3. Demografi

a. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan data BPS Kabupaten Mamuju, jumlah penduduk Kecamatan Simboro pada Tahun 2018 sekitar 30.035 jiwa. Kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan Simboro dengan jumlah penduduk pada Tahun 2018 sekitar 10.323 jiwa, sementara kelurahan/Desa dengan jumlah penduduk paling sedikit Desa Tapandullu dengan jumlah penduduk sekitar 857 jiwa. Pertumbuhan penduduk Kecamatan Simboro dalam rentang Tahun 2014-2018 mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. Pada Tahun 2014 jumlah penduduk Kecamatan Simboro berjumlah sekitar 26.993 jiwa kemudian hingga Tahun 2018 mengalami pertumbuhan sekitar 3042 jiwa sehingga pada tahun tersebut jumlah penduduk Kecamatan Simboro berjumlah sekitar 30.035 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah serta pertumbuhan penduduk Kecamatan Simboro dapat dilihat pada Tabel 6. Dan Gambar 11 berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kecamatan Simboro Berdasarkan Kelurahan/Desa Tahun 2014-2018

| No | Desa/Kelurahan | Tahun | | | | |
|---------------|----------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | Botteng | 2004 | 1920 | 1978 | 2041 | 2103 |
| 2 | Saletto | 3632 | 3973 | 4093 | 4224 | 4354 |
| 3 | Simboro | 8158 | 9418 | 9706 | 10016 | 10323 |
| 4 | Rangas | 3894 | 4305 | 4436 | 4578 | 4719 |
| 5 | Sumare | 2481 | 2617 | 2697 | 2783 | 2868 |
| 6 | Botteng Utara | 2701 | 2354 | 2426 | 2583 | 2580 |
| 7 | Tapandullu | 785 | 783 | 807 | 831 | 857 |
| 8 | Pati'di | 1485 | 2035 | 2098 | 2165 | 2231 |
| Jumlah | | 26993 | 27405 | 28241 | 29142 | 30035 |

Sumber: Kecamatan Simboro Dalam Angka tahun 2015-2019



Gambar 11 Grafik Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Simboro Tahun 2014-2018
Sumber: Hasil olah data BPS Kabupaten Mamuju

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis dan administrasi

Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Simboro, Kelurahan Simboro merupakan bagian administrasi dari Kecamatan Simboro. Secara astronomi Kelurahan Simboro berada pada $2^{\circ}39'59.112''$ LS – $2^{\circ}42'43.315''$ LS dan $118^{\circ}50'56,746''$ BT – $118^{\circ}52'32,255''$ BT Luas Kelurahan Simboro adalah sekitar $8,38 \text{ Km}^2$ atau sekitar 7,49 % dari luas Kecamatan Simboro. Sementara secara geografis kelurahan ini berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Makassar;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Mamuju
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pati'di dan Desa Saletto
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Rangas

2. Demografi

a. Jumlah dan pertumbuhan penduduk

Perkembangan penduduk di Lokasi Penelitian dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Dalam rentang waktu antara Tahun 2014 jumlah penduduk lokasi penelitian berjumlah sekitar 8.158 jiwa kemudian mengalami penambahan sebanyak 2.165 jiwa sehingga pada Tahun 2018 jumlah penduduk lokasi penelitian menjadi 10.323 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Simboro Tahun 2014-2018

| Tahun | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Pertambahan (jiwa) |
|---------------|-------------------------------|---------------------------|
| <i>1</i> | <i>2</i> | <i>3</i> |
| 2014 | 8158 | - |
| 2015 | 9418 | 1260 |
| 2016 | 9706 | 288 |
| 2017 | 10016 | 310 |
| 2018 | 10323 | 307 |
| Jumlah | | 2165 |

Sumber: Kecamatan Simboro Dalam Angka Tahun 2014-2019

b. Jumlah dan pertumbuhan rumah tangga

Jumlah rumah tangga pada lokasi penelitian dalam 5 tahun terakhir mengalami pertumbuhan. pertumbuhan yang sangat signifikan terjadi pada Tahun 2014 sampai 2015 dimana pada tahun tersebut mengalami penambahan sekitar 188 jumlah rumah tangga. sementara total penambahan dari Tahun 2014-2018 sekitar 350 rumah tangga sehingga pada tahun tersebut jumlah rumah tangga di lokasi penelitian berjumlah sekitar 2.270 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Pertumbuhan Rumah Tangga di Kelurahan Simboro Tahun 2014-2018

| Tahun | Jumlah Rumah Tangga | Pertambahan (jiwa) |
|---------------|---------------------|--------------------|
| <i>1</i> | <i>2</i> | <i>3</i> |
| 2014 | 1920 | - |
| 2015 | 2108 | 188 |
| 2016 | 2157 | 49 |
| 2017 | 2215 | 58 |
| 2018 | 2270 | 55 |
| Jumlah | | 350 |

Sumber: Kecamatan Simboro Dalam Angka Tahun 2014-2019

D. Perkembangan Fisik Kelurahan Simboro

1. Perkembangan penggunaan lahan

Penggunaan lahan di Kelurahan Simboro dari dalam sepuluh tahun terakhir memiliki perkembangan yang sangat signifikan. Berdasarkan hasil identifikasi foto udara Kelurahan Simboro dalam rentang waktu Tahun 2010-2019. Penggunaan lahan Kelurahan Simboro di dominasi oleh jenis penggunaan lahan kebun campur, dimana pada Tahun 2010/2011 penggunaan lahan jenis ini memiliki luas sekitar 61,75% dari luas wilayah. Penggunaan lahan jenis kebun campuran dalam rentang waktu 10 tahun terakhir terus mengalami penurunan hingga 6,23 % sehingga pada Tahun 2018/2019 luas kebun campuran menjadi 55,52%. Selain kebun campuran, penggunaan lahan yang juga mengalami penurunan adalah jenis penggunaan lahan bakau dan tambak. Penggunaan lahan bakau mengalami penurunan sekitar 1,67% sementara tambak mengalami penurunan 4,55%. Penurunan luas penggunaan lahan kebun campuran, bakau serta tambak disebabkan oleh meningkatnya

penggunaan lainnya seperti permukiman, perkantoran, kesehatan dan lain-lainnya.

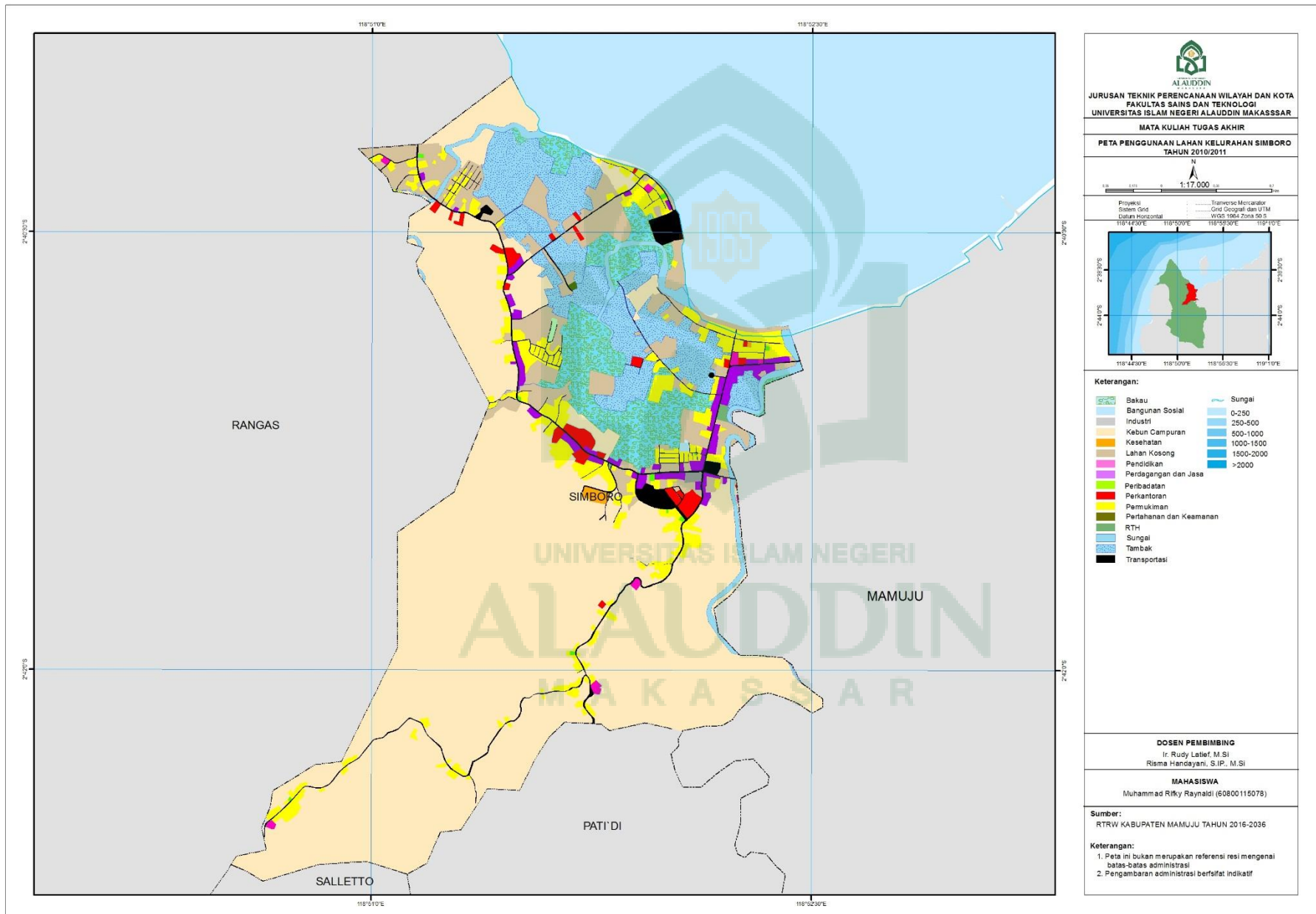
Penggunaan lahan yang mengalami perkembangan yang signifikan adalah penggunaan lahan permukiman dimana pada Tahun 2010/2011 mempunyai luas sekitar 0,52 km² kemudian pada Tahun 2018/2019 mengalami pertambahan sekitar 7,91% sehingga luas penggunaan lahan permukiman menjadi 1,14 km². Pertambahan lahan permukiman diikuti dengan pertambahan jenis penggunaan lainnya seperti perkantoran, kesehatan, perdagangan dan jasa, serta transportasi. Pertumbuhan lahan perkantoran mengalami peningkatan sekitar 1,08% dimana pada Tahun 2010/2011 memiliki luas sekitar 0,07 km² kemudian pada Tahun 2018/2019 lahan perkantoran sekitar 0,16 km². Penggunaan lahan transportasi juga mengalami peningkatan sebesar 1,2%, dimana pada Tahun 2010/2011 penggunaan lahan ini hanya sekitar 0,2 km² kemudian pada Tahun 2018/2019 menjadi sekitar 0,3 km².

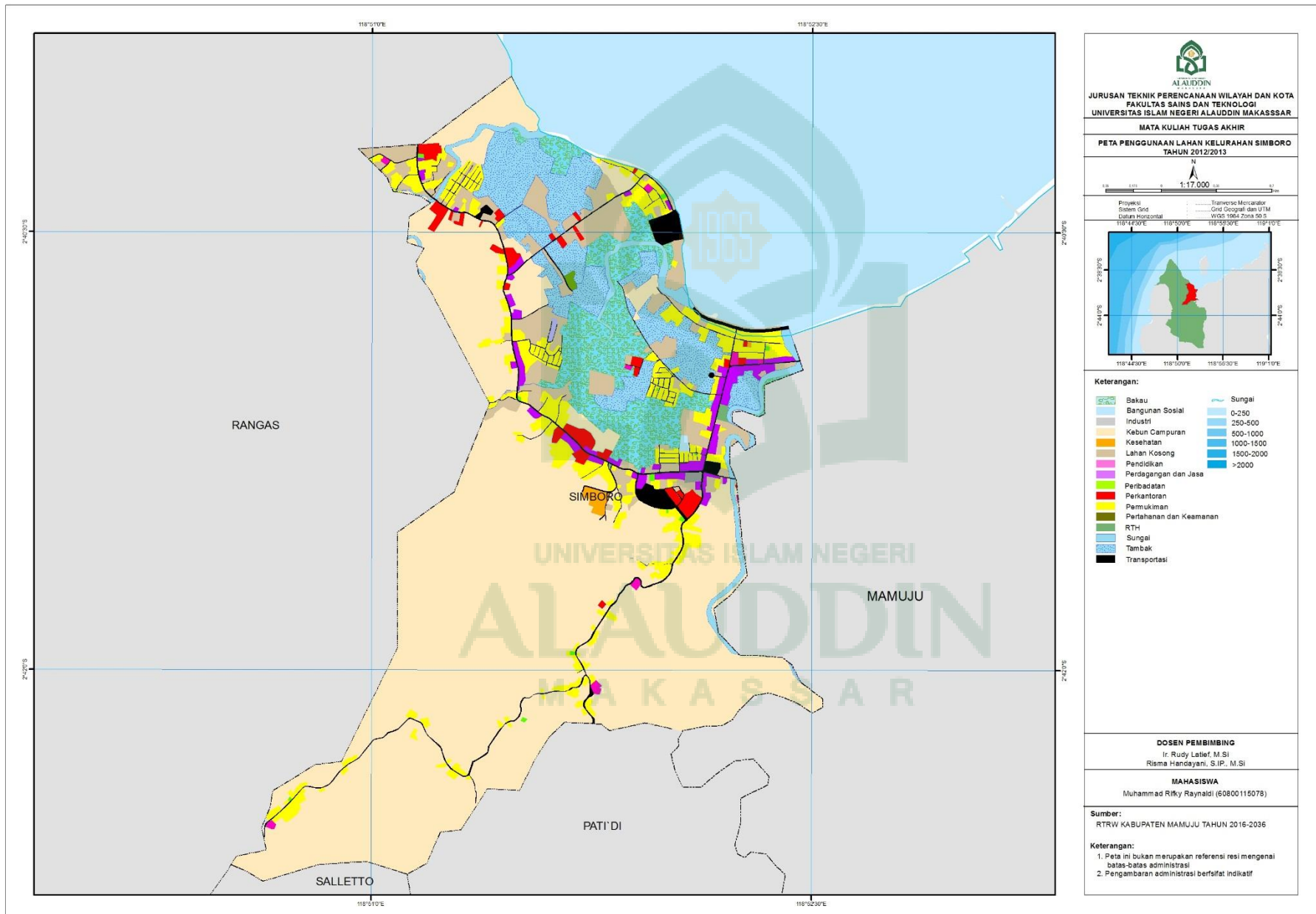
Perkembangan lahan permukiman di Kelurahan Simboro disebabkan oleh intensifnya pembangunan kelompok-kelompok perumahan di lokasi tersebut, kemudian disusul oleh penggunaan lain seperti perkantoran, pendidikan, kesehatan, transportasi, pertahanan keamanan serta perdagangan dan jasa untuk menunjang aktivitas permukiman. Dalam waktu yang bersamaan dari perkembangan lahan permukiman terus mengambil lahan-lahan vegetasi seperti kebun sampuran, bakau dan Tambak. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan penggunaan lahan di Kelurahan Simboro dapat dilihat pada Tabel 9.

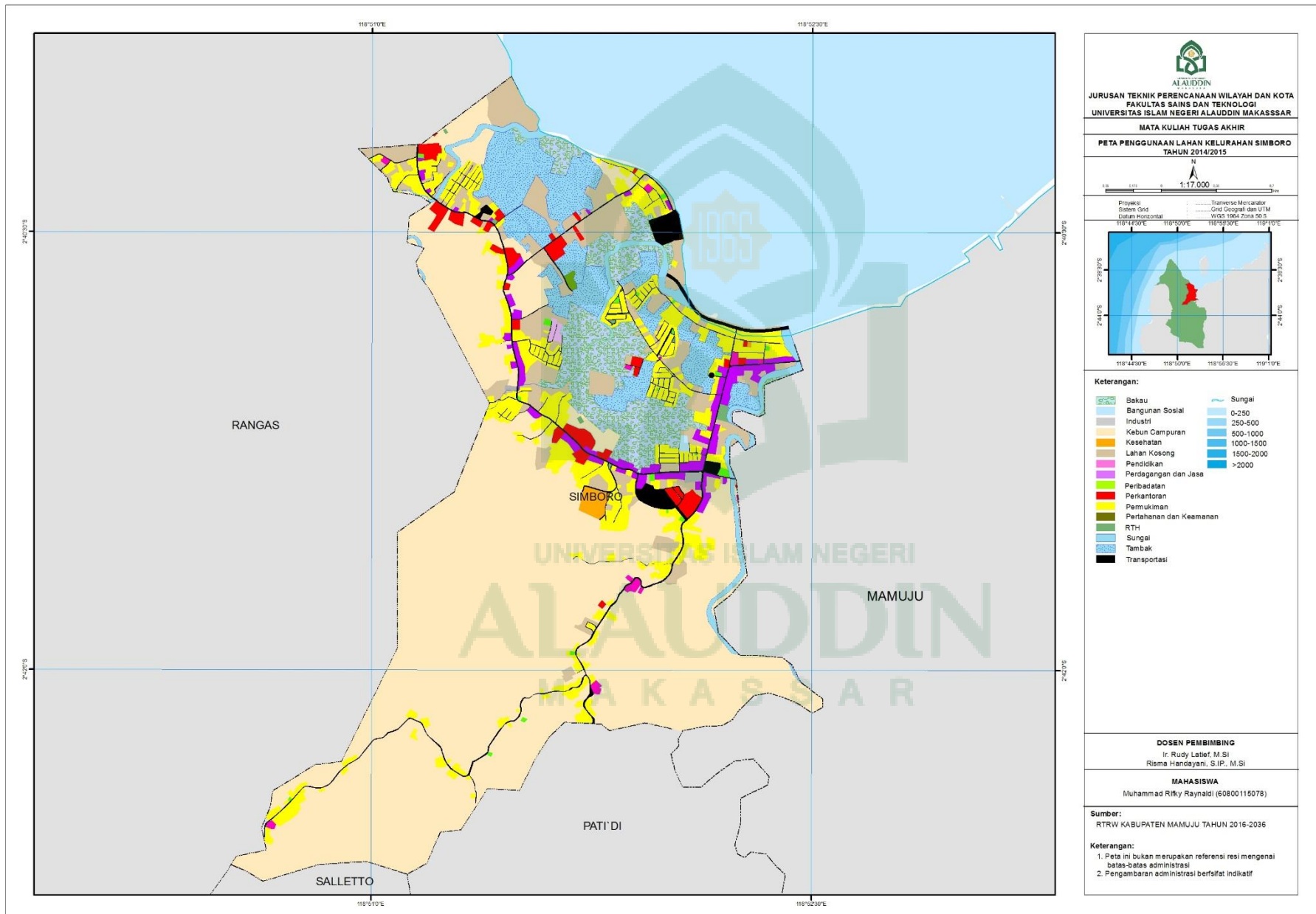
Tabel 9. Perkembangan Penggunaan Lahan Kelurahan Simboro Tahun 2010-2019

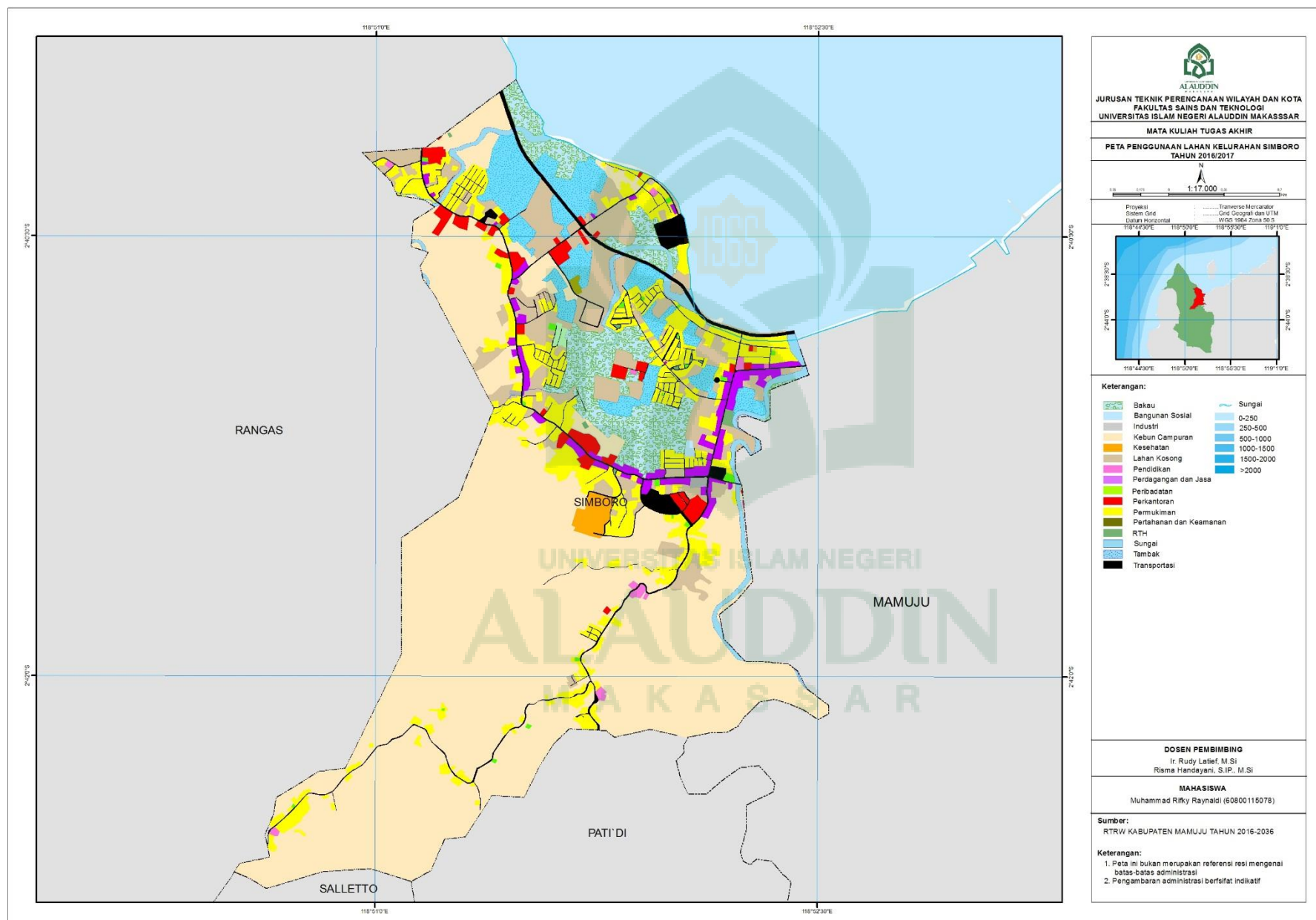
| Jenis Penggunaan Lahan | 2010-2011 | | 2012-2013 | | 2014-2015 | | 2016-2017 | | 2018-2019 | |
|------------------------|-------------------------|--------|-------------------------|--------|-------------------------|--------|-------------------------|--------|-------------------------|--------|
| | Luas (Km ²) | % | Luas (Km ²) | % | Luas (Km ²) | % | Luas (Km ²) | % | Luas (Km ²) | % |
| Bakau | 0,6 | 7,19 | 0,58 | 6,95 | 0,55 | 6,59 | 0,51 | 6,12 | 0,46 | 5,52 |
| Sosial | 0,0039 | 0,05 | 0,0054 | 0,06 | 0,0054 | 0,06 | 0,0058 | 0,07 | 0,0054 | 0,06 |
| Industri | 0,006 | 0,07 | 0,006 | 0,07 | 0,008 | 0,10 | 0,008 | 0,10 | 0,008 | 0,10 |
| Kebun Campuran | 5,15 | 61,75 | 5,06 | 60,67 | 4,76 | 57,07 | 4,75 | 56,95 | 4,63 | 55,52 |
| Kesehatan | 0,013 | 0,16 | 0,018 | 0,22 | 0,027 | 0,32 | 0,048 | 0,58 | 0,06 | 0,72 |
| Lahan Kosong | 0,67 | 8,30 | 0,6 | 7,19 | 0,64 | 7,67 | 0,78 | 9,35 | 0,69 | 8,27 |
| Pendidikan | 0,01 | 0,12 | 0,01 | 0,12 | 0,02 | 0,24 | 0,02 | 0,24 | 0,02 | 0,24 |
| Perdagangan dan Jasa | 0,13 | 1,56 | 0,14 | 1,68 | 0,14 | 1,68 | 0,16 | 1,92 | 0,16 | 1,92 |
| Peribadatan | 0,007 | 0,08 | 0,008 | 0,10 | 0,17 | 2,04 | 0,19 | 2,28 | 0,19 | 2,28 |
| Perkantoran | 0,07 | 0,84 | 0,11 | 1,32 | 0,13 | 1,56 | 0,14 | 1,68 | 0,16 | 1,92 |
| Permukiman | 0,52 | 6,24 | 0,7 | 8,39 | 0,86 | 10,31 | 0,97 | 11,63 | 1,18 | 14,15 |
| Pertahan dan Keamanan | 0,002 | 0,02 | 0,0057 | 0,07 | 0,0057 | 0,07 | 0,0057 | 0,07 | 0,07 | 0,84 |
| RTH | 0,006 | 0,07 | 0,006 | 0,07 | 0,01 | 0,12 | 0,011 | 0,13 | 0,011 | 0,13 |
| Sungai | 0,18 | 2,16 | 0,18 | 2,16 | 0,18 | 2,16 | 0,17 | 2,04 | 0,17 | 2,04 |
| Tambak | 0,78 | 9,35 | 0,7 | 8,39 | 0,6 | 7,19 | 0,45 | 5,40 | 0,4 | 4,80 |
| Transportasi | 0,2 | 2,40 | 0,22 | 2,64 | 0,24 | 2,88 | 0,3 | 3,60 | 0,3 | 3,60 |
| | 8,34 | 100,00 | 8,34 | 100,00 | 8,34 | 100,00 | 8,34 | 100,00 | 8,34 | 100,00 |

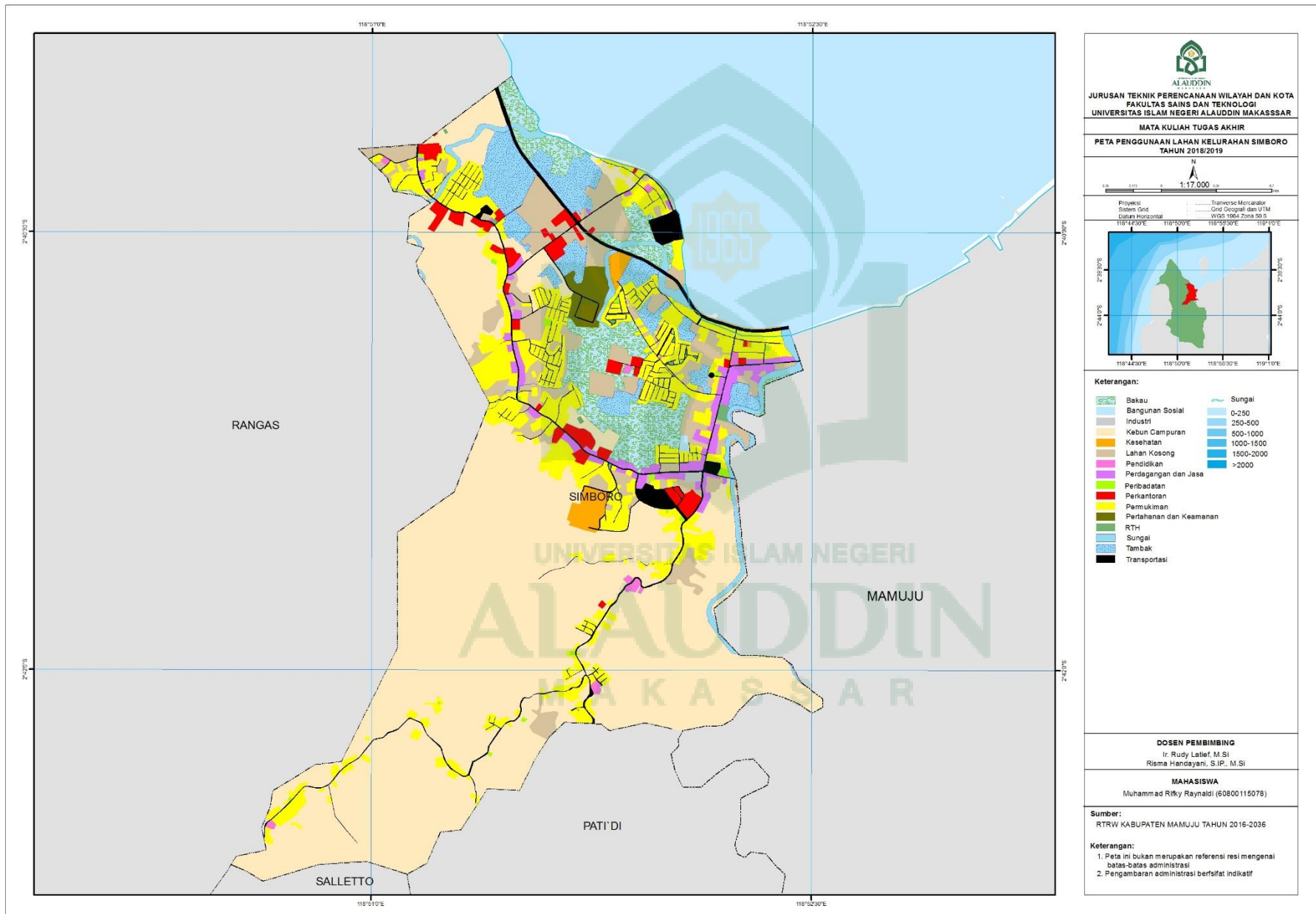
Sumber: Hasil Analisis Tahun 2019











2. Perkembangan lahan terbangun

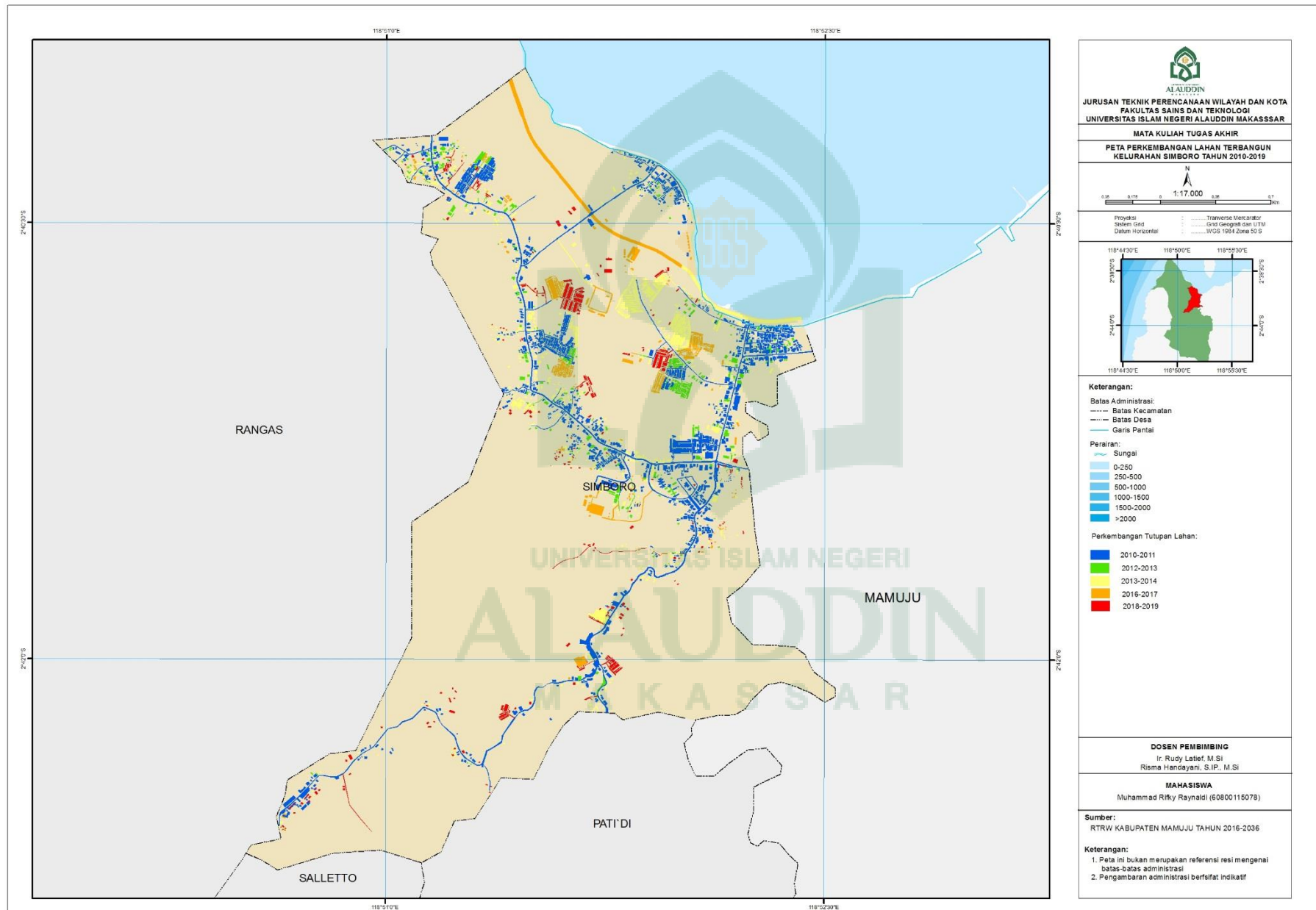
Perkembangan lahan terbangun di Kelurahan Simboro sejalan dengan perkembangannya aktivitas di permukiman di kelurahan tersebut. Indikator yang digunakan dalam menentukan lahan terbangun pada penelitian ini adalah lahan yang telah dikerjakan manusia, terdiri dari bangunan dan jalan. Data lahan terbangun diperoleh dari identifikasi foto udara di Kelurahan Simboro dari Tahun 2010 hingga 2019 dengan menfokuskan kepada bangunan dan jalan.

Dalam 10 tahun terakhir lahan terbangun di Kelurahan Simboro terus meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata pertambahan sekitar 0,08 km² setiap tahunnya. Pada Tahun 2010/2011 lahan terbangun di Kelurahan Simboro sekitar 0,41 km² atau sekitar 4,89% dari luas total kelurahan. Pertambahan yang sangat cukup besar terjadi pada Tahun 2012/2013 ke Tahun 2014/2015 dimana pertambahan terjadi sekitar 0,16 Km² sehingga luasnya menjadi 0,64 km², pada tahun tersebut juga terdapat pengembangan perumahan yang signifikan sementara diwaktu bersamaan disusul dengan pengembangan jaringan jalan yang masif. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan lahan terbangun di kelurahan simboro dapat dilihat pada Tabel 10:

Tabel 10. Perkembangan Luas Lahan Terbangun Di Kelurahan Simboro Tahun 2010-2019

| Tahun | Luas Lahan Tarbangun (Km ²) | Persentasi (%) |
|-----------|---|----------------|
| 2010-2011 | 0,41 | 4,89 |
| 2012-2013 | 0,48 | 5,73 |
| 2014-2015 | 0,64 | 7,64 |
| 2016-2017 | 0,74 | 8,83 |
| 2018-2019 | 0,81 | 9,67 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2019



E. *Perkembangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kelurahan Simboro*

1. *Perkembangan alih mata pencaharian*

Berdasarkan hasil survey lapangan yang telah dilakukan, dalam 10 tahun terakhir pekerjaan utama masyarakat simboro mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perubahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 11:

Tabel 11. Perkembangan Pekerjaan Utama Masyarakat Kelurahan Simboro Berdasarkan Kegiatan Tahun 2010-2019

| Kegiatan | Tahun | | | | |
|-------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 2010/2011 | 2012/2013 | 2014/2015 | 2016/2017 | 2018/2019 |
| <i>1</i> | <i>2</i> | <i>3</i> | <i>4</i> | <i>5</i> | <i>6</i> |
| Pegawai Negeri | 12 | 13 | 15 | 15 | 16 |
| Pegawai Swasta | 15 | 14 | 16 | 18 | 18 |
| Petani/Nelayan | 17 | 15 | 11 | 9 | 4 |
| Buruh | 21 | 20 | 14 | 9 | 8 |
| Satpam | - | - | 3 | 6 | 7 |
| Tukang Ojek | 12 | 11 | 8 | 7 | 6 |
| Tukang Kayu | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 |
| Penjual Campuran | - | - | 6 | 10 | 12 |
| Usaha Rumah Makan | - | - | - | - | 1 |
| Laundry | - | - | - | 1 | 2 |
| Foto Grafer | - | - | 1 | 1 | - |
| Depot Air | - | - | - | - | 1 |
| Total | 83 | 83 | 87 | 90 | 90 |

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 11, pekerjaan utama masyarakat pada Tahun 2010/2011 di Kelurahan Simboro didominasi jenis pekerjaan sebagai petani/nelayan dengan jumlah 17 Kepala Keluarga. Dalam 10 tahun terakhir kegiatan petani/nelayan mengalami penurunan yang signifikan sehingga pada Tahun 2018/2019 jumlah petani/nelayan menjadi 4 kepala keluarga. Selain kegiatan petani/nelayan, kegiatan yang mengalami penurunan adalah kepala keluarga yang berkegiatan sebagai buruh dan tukang ojek. Sementara kegiatan yang mengalami peningkatan ada kegiatan sebagai Pegawai Negeri, Pegawai

Swasta. Untuk jumlah alih mata pencaharian dalam 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Perkembangan Jumlah Alih Mata Pencaharian Kelurahan Simboro Tahun 2010-2019

| Tahun | Jumlah Kegiatan |
|--------------|------------------------|
| <i>1</i> | <i>2</i> |
| 2010/2011 | 0 |
| 2012/2013 | 6 |
| 2014/2015 | 18 |
| 2016/2017 | 12 |
| 2018/2019 | 11 |

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 12 dalam 10 tahun terakhir alih mata pencaharian di Kelurahan Simboro mengalami pertambahan setiap tahunnya. Pada tahun awal hitung 2010/2011 ke Tahun 2012/2013 merupakan jumlah yang terkecil dengan jumlah perubahan mata pencaharian berjumlah 6 kepala keluarga, sementara pada Tahun 2014/2015 merupakan tahun dengan jumlah perubahan mata pencaharian tertinggi yaitu berjumlah 18 kepala keluarga. Dalam 10 tahun terakhir alih mata pencaharian di Kelurahan Simboro berjumlah 47 kepala keluarga.

2. Perkembangan Diverifikasi Mata Pencaharian

Berdasarkan hasil survey lapangan yang telah dilakukan, dalam 10 tahun terakhir terjadi diverifikasi mata pencaharian. Diverifikasi mata pencaharian terjadi sebagai upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan di luar dari pekerjaan utamanya. Perkembangan diverifikasi mata pencaharian di Kelurahan Simboro dalam 10 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Perkembangan Diverifikasi Mata Pencapaian Masyarakat Kelurahan Simboro Berdasarkan Kegiatan Tahun 2010-2019

| Kegiatan | Tahun | | | | |
|----------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 2010/2011 | 2012/2013 | 2014/2015 | 2016/2017 | 2018/2019 |
| <i>1</i> | <i>2</i> | <i>3</i> | <i>4</i> | <i>5</i> | <i>6</i> |
| Menjual Campuran | 2 | 5 | 6 | 8 | 4 |
| Tukang Ojek | - | 3 | - | 2 | - |
| Petani | 5 | - | - | - | 1 |
| Pegawai Lepas | - | - | 1 | - | 1 |
| Buruh | - | 1 | - | - | 1 |
| Cuci Motor | - | 1 | 3 | - | 1 |
| Laundry | - | 1 | 1 | - | 2 |
| Sewa Kontrakan | - | - | 3 | 1 | 1 |
| Asisten Rumah Tangga | - | - | 1 | 1 | - |
| Rental Mobil | - | - | - | 1 | - |
| Warung Makan | - | - | - | 1 | - |
| Ojek Online | - | - | - | - | 2 |
| Deptkolektor | - | - | - | - | 1 |

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jenis kegiatan mata yang paling banyak adalah kegiatan menjual campuran yaitu sekitar 25 kepala keluarga, Tahun 2014/2015 merupakan tahun dengan jumlah Diverifikasi Mata Pencapaian tertinggi dimana pada tahun tersebut berjumlah 15 kepala keluarga. adapun jumlah Diverifikasi Mata Pencapaian dalam 10 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Diverifikasi Mata Pencapaian di Kelurahan Simboro Tahun 2010-2019

| Tahun | Jumlah Kegiatan |
|-----------|-----------------|
| <i>1</i> | <i>2</i> |
| 2010/2011 | 7 |
| 2012/2013 | 11 |
| 2014/2015 | 15 |
| 2016/2017 | 14 |
| 2018/2019 | 13 |

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019

3. Perkembangan pendapatan

Berdasarkan hasil survey lapangan yang telah dilakukan, pendapatan masyarakat di Kelurahan Simboro mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir. Meningkatnya pendapatan tersebut disebabkan oleh semakin meningkat dan beragamnya jenis pekerjaan utama serta pekerjaan sampingan masyarakat di kelurahan tersebut. Perhitungan pendapatan pada penelitian ini adalah jumlah pemasukan masyarakat baik itu pemasukan dari pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan.

Tabel 15. Perkembangan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Simboro Tahun 2010-2019

| Tahun | Total Pendapatan (Rp) |
|--------------|------------------------------|
| 1 | 2 |
| 2010/2011 | 2.143.333,32 |
| 2012/2013 | 2.482.222,22 |
| 2014/2015 | 3.322.222,21 |
| 2016/2017 | 4.009.444,44 |
| 2018/2019 | 4.494.444,44 |

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan data tersebut, dalam waktu 10 tahun terakhir pendapatan rata-rata masyarakat Kelurahan Simboro mengalami pertambahan yang signifikan. Dalam rentang waktu Tahun 2010-2019 pertambahan pendapatan rata-rata masyarakat sekitar Rp 3.390.333,32 dimana pada Tahun 2010 pendapatan masyarakat berjumlah sekitar Rp 2.143.333,32 kemudian pada Tahun 2019 menjadi Rp 4.494.444,44 pertambahan jumlah pendapatan tersebut dipengaruhi oleh adanya pendapatan tambahan masyarakat yang berasal dari pekerjaan sampingan.

4. Perkembangan renovasi tempat tinggal

Perkembangan fisik kota khususnya pada daerah pinggiran kota dapat menumbuhkan dampak terhadap kualitas lingkungan permukiman, khususnya

pada tempat tinggal masyarakat. Adanya renovasi merupakan salah satu upaya masyarakat untuk mencegah penurunan kualitas lingkungan permukiman. Renovasi yang dimaksud adalah upaya peningkatan konstruksi tempat tinggal dari konstruksi non permanen dan temporal menjadi konstruksi permanen.

Tabel 16. Tabel Perkembangan Renovasi Tempat Tinggal di Kelurahan Simboro Tahun 2010-2019

| Tahun | Jumlah Renovasi |
|--------------|------------------------|
| <i>1</i> | <i>2</i> |
| 2010/2011 | 13 |
| 2012/2013 | 12 |
| 2014/2015 | 17 |
| 2016/2017 | 19 |
| 2018/2019 | 20 |

Sumber: Hasil Survey Lapangan 2019

Dari hasil survey yang telah dilakukan pada lokasi penelitian, perkembangan jumlah bangunan permanen setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Adanya peningkatan jumlah bangunan permanen disebabkan oleh adanya kemampuan ekonomi masyarakat.

F. *Kondisi Sosial-Ekonomi Sebelum dan Sesudah Perubahan Fisik Pinggiran Kota Mamuju di Kelurahan Simboro*

Sebelumnya adanya perubahan fisik pinggiran Kota Mamuju di Kelurahan Simboro tepatnya sebelum Tahun 2009, kondisi sosial-ekonomi masyarakat khususnya pada mata pencaharian masyarakat bersifat tidak bervariasi. Pada waktu tersebut pekerjaan utama masyarakat masih didominasi sebagai petani, nelayan dan buruh. Setelah adanya perkembangan fisik pinggiran kota dalam hal ini merembetnya kegiatan perkotaan Kota Mamuju ke Kelurahan Simboro, yang ditandai dengan mulai masuknya kegiatan perkantoran serta perdagangan dan jasa

yang menarik pendatang untuk menetap di Kelurahan Simboro. Tentunya hal tersebut memberikan perubahan fisik serta sosial-ekonomi yang sangat signifikan.

Dampak sosial-ekonomi dari perubahan fisik pinggiran kota yang sangat terasa bagi masyarakat adalah munculnya kegiatan-kegiatan mata pencaharian baru diluar dari mata pencarian utama masyarakat sebelumnya, Mulai dari sebagai pegawai Negeri/Swasta, pedagang serta penyedia jasa. selain itu, kehadiran pendatang yang sebabkan oleh adanya kegiatan perkantoran serta perdagangan dan jasa menciptakan peluang lebih bagi masyarakat setempat. Hal tersebut dapat terlihat dengan munculnya peluang-peluang usaha baru di masyarakat dalam hal ini pekerjaan sampingan. bervariasinya kegiatan masyarakat serta munculnya peluang usaha baru berdampak langsung pada peningkatan pendapat masyarakat setempat dimana terlihat pada adanya peningkatan masyarakat dalam 10 tahun terakhir.

G. Identifikasi Hubungan Perkembangan Fisik Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kelurahan Simboro

1. Hubungan Perkembangan Fisik Terhadap Alih Mata Pencaharian

Tabel 17. Perhitungan Korelasi Antara Perkembangan Fisik Kota Terhadap Alih \ Mata Pencaharian

| No | Tahun | Perkembangan Fisik Kawasan (Km ²) | Pendapatan Masyarakat | | | |
|----|-----------|---|-----------------------|--------------|----------------|----------------|
| | | X | Y | XY | X ² | Y ² |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | 2010/2011 | 0,41 | 0 | 0 | 0,1681 | 0 |
| 2 | 2012/2013 | 0,48 | 6 | 2,88 | 0,2304 | 36 |
| 3 | 2014/2015 | 0,64 | 18 | 11,52 | 0,4096 | 324 |
| 4 | 2016/2017 | 0,74 | 12 | 8,88 | 0,5476 | 144 |
| 5 | 2018/2019 | 0,81 | 11 | 8,91 | 0,6561 | 121 |
| | | 3,08 | 47 | 32,19 | 2,0118 | 625 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2019

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$r = 0,70693$$

2. Hubungan perkembangan fisik terhadap diverifikasi mata pencaharian

Tabel 18. Perhitungan Korelasi Antara Perkembangan Fisik Kota Terhadap Diverifikasi Mata Pencaharian

| No | Tahun | Perkembangan Fisik Kawasan (Km ²) | Pendapatan Masyarakat | | | |
|----|-----------|---|-----------------------|--------------|----------------|----------------|
| | | X | Y | XY | X ² | Y ² |
| I | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | 2010/2011 | 0,41 | 7 | 2,87 | 0,1681 | 25 |
| 2 | 2012/2013 | 0,48 | 11 | 5,28 | 0,2304 | 49 |
| 3 | 2014/2015 | 0,64 | 15 | 9,6 | 0,4096 | 81 |
| 4 | 2016/2017 | 0,74 | 14 | 10,36 | 0,5476 | 144 |
| 5 | 2018/2019 | 0,81 | 13 | 10,53 | 0,6561 | 169 |
| | | 3,08 | 60 | 38,64 | 2,0118 | 760 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2019

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$r = 0,78494$$

3. Hubungan perkembangan fisik terhadap pendapatan masyarakat

Tabel 19. Perhitungan Korelasi Antara Perkembangan Fisik Kota Terhadap Pendapatan Masyarakat

| No | Tahun | Perkembangan Fisik Kawasan (Km ²) | Pendapatan Masyarakat | | | |
|----|-----------|---|-----------------------|--------------|----------------|----------------------|
| | | X | Y | XY | X ² | Y ² |
| I | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | 2010/2011 | 0,41 | 2.143.333,32 | 877.766,66 | 0,1681 | 4.593.877.720.622,22 |
| 2 | 2012/2013 | 0,48 | 2.482.222,22 | 1.191.466,66 | 0,2304 | 6.161.427.149.461,72 |

| | | | | | | |
|---|-----------|-------------|----------------------|----------------------|---------------|------------------------------|
| 3 | 2014/2015 | 0,64 | 3.322.222,21 | 2.126.222,21 | 0,4096 | 11.037.160.412.617,28 |
| 4 | 2016/2017 | 0,74 | 4.009.444,44 | 2.966.988,88 | 0,5476 | 16.075.644.717.446,91 |
| 5 | 2018/2019 | 0,81 | 4.494.444,44 | 3.640.499,99 | 0,6561 | 20.200.030.824.246,91 |
| | | 3,08 | 16.451.666,63 | 10.803,996,65 | 2,0118 | 37.868.110.000.168,33 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2019

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$r = 0,99744$$

4. Hubungan perkembangan fisik terhadap tempat tinggal yang telah direnovasi

Tabel 20. Perhitungan Korelasi Antara Perkembangan Fisik Kota Terhadap Bangunan Yang Terenovasi

| No | Tahun | Perkembangan Fisik Kawasan (Km ²) | Bangunan Yang Terenovasi | | | |
|----|-----------|---|--------------------------|--------------|----------------|----------------|
| | | X | Y | XY | X ² | Y ² |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | 2010/2011 | 0,41 | 13 | 5,33 | 0,1681 | 169 |
| 2 | 2012/2013 | 0,48 | 12 | 5,76 | 0,2304 | 144 |
| 3 | 2014/2015 | 0,64 | 17 | 10,88 | 0,4096 | 289 |
| 4 | 2016/2017 | 0,74 | 19 | 14,06 | 0,5476 | 361 |
| 5 | 2018/2019 | 0,81 | 20 | 16,2 | 0,6561 | 400 |
| | | 3,08 | 81 | 52,23 | 2,0118 | 1363 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2019

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$r = 0,96767$$

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara perkembangan fisik Kota Mamuju dengan kondisi sosial-ekonomi di Kelurahan Simboro meliputi (Alih Mata Pencaharian, Diverifikasi Mata Pencaharian, Pendapatan dan Kemampun

merenovasi Rumah). Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa perkembangan fisik mempunyai hubungan sangat kuat dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Nilai-nilai dari analisis korelasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Hasil Korelasi Antara Perkembangan Fisik Kota Terhadap Sosial-Ekonomi

| No | Hubungan Perkembangan Fisik | Nilai | Interpretasi |
|----|-------------------------------|---------|----------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Alih Mata Pencaharian | 0,70693 | Hubungan Kuat |
| 2 | Diverifikasi Mata Pencaharian | 0,78494 | Hubungan Kuat |
| 3 | Pendapatan | 0,99744 | Hubungan Sangat Kuat |
| 4 | Kemampuan Renovasi | 0,96767 | Hubungan Sangat Kuat |

Sumber: Hasil Analisis 2019

H. Arahan Peningkatan Sosial-ekonomi Berdasarkan Perubahan Fisik Pinggiran Kota di Kelurahan Simboro

Perkembangan fisik Kota Mamuju mempengaruhi fisik dan ruang di Kelurahan Simboro. perubahan fisik dan ruang di Kelurahan Simboro juga memiliki hubungan yang sangat kuat dengan sosial-ekonomi masyarakat di kelurahan tersebut, dimana perkembangan fisik kota di Kelurahan simboro telah berdampak terhadap peningkatan sosial-ekonomi sekitar (Pergeseran pekerjaan utama, munculnya kegiatan-kegiatan yang baru sebagai pekerjaan sampingan, meningkatnya pendapatan masyarakat serta meningkatnya kemampuan masyarakat untuk merenovasi tempat tinggalnya).

Adanya perubahan sosial-ekonomi yang terjadi di Kelurahan Simboro dalam 10 tahun terakhir yang cukup signifikan, maka perlu adanya arahan untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan kondisi tersebut adapun arahan-arahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Alih mata pencaharian

Adanya pergeseran kegiatan pekerjaan utama di Kelurahan Simboro dalam 10 tahun terakhir. Pekerjaan utama masyarakat sebelum adanya perkembangan fisik didominasi sebagai Petani/Nelayan, Buruh, dan Tukang Ojek mengalami penurunan. Sementara, pekerjaan utama sebagai Pegawai Negeri/Swasta serta Pedagang meningkat mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut untuk kedepannya kegiatan di Kelurahan Simboro difokuskan pada kegiatan perkantoran serta perdagangan dan jasa.

2. Diverifikasi mata pencaharian

Perubahan fisik di Kelurahan Simboro mempunyai hubungan yang kuat terhadap diverifikasi mata pencaharian di kelurahan tersebut. Perubahan lahan dari penggunaan lahan kebun campuran, tambak, bakau menjadi lahan perumahan permukiman dan perkantoran dan jasa memberikan peluang kepada masyarakat setempat. Peluang tersebut meliputi kegiatan-kegiatan yang menunjang aktivitas permukiman dan perkantoran. Kegiatan usaha sampingan di kelurahan dapat difokuskan kepada penjualan bahan-bahan pokok rumah tangga, usaha rumah makan, pelayanan jasa seperti *laundry* dan bengkel, penjualan perlengkapan ATK (alat tulis kantor) untuk menunjang kegiatan perkantoran serta usaha penyewaan tempat tinggal seperti kos-kosan untuk pegawai yang berkantor di kelurahan tersebut.

3. Pendapatan

Perubahan fisik di Kelurahan Simboro mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap peningkatan pendapatan masyarakat kelurahan tersebut.

Peningkatan pendapatan tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan jenis kegiatan di kelurahan tersebut baik itu dari pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat diupayakan memfokuskan kepada kegiatan perdagangan dan jasa. Adanya peningkatan pendapatan juga menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat setempat sehingga perlu adanya sarana-prasana dalam menunjang kebutuhan-kebutuhan tersebut.

4. Renovasi tempat tinggal

Perubahan fisik yang berhubungan dengan perubahan alih mata pencaharian dan diverifikasi mata pencaharian membuat pendapatan masyarakat bertambah. Pendapatan yang bertambah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam untuk merenovasi rumah meningkat. Agar kegiatan merenovasi rumah yang dilakukan masyarakat dapat terkendali maka perlu adanya peran pemerintah dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan renovasi atau pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat, agar pembangunan dapat terkendali.

I. *Konsep Kajian Al-Quran dengan Hasil Penelitian*

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah dirinya sendiri. Dan apabila Allah mengkehendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'd/13:11)

Berdasarkan Tafsir AL-Mishbah, ayat ini merupakan peringatan dengan menyebutkan bahwa ayat ini merupakan peringatan kepada manusia. Sesungguhnya Allah lah yang memelihara kalian. Setiap manusia memiliki sejumlah malaikat yang bertugas atas perintah Allah menjaga dan memeliharanya. Mereka menjaga dari susah menjadi bahagia, atau dari kuat menjadi lemah, sebelum mereka sendiri mengubah apa yang akan mereka jalani. Apabila Allah tidak akan ada seorang pun yang dapat melindungi mereka dari bencana itu. Tidak seorang pun yang mengendalikan urusan kalian hingga dapat menolak bencana itu. Pada ayat yang lain Allah Swt berfirman pada Q.S. Al-Anfal/8:53.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Menurut Quraish Shihab terkait ayat diatas bahwa, inilah keputusan yang adil dalam memberi hukuman. Sebab Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah dikaruniakan pada suatu kaum berupa perdamaian, kesejahteraan hidup dan kesehatan selama mereka tidak mengubah nikmat itu sendiri dengan melakukan perbuatan yang menyebabkan hilangnya nikmat itu. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui perbuatan mereka.

Kedua ayat di atas berbicara tentang perubahan, tetapi ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedang ayat kedua berbicara tentang perubahan apa pun, baik dari negatif ke positif maupun sebaliknya. Terdapat hal yang perlu digaris bawahi menyangkut ayat tersebut. Pertama ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari penggunaan kata *qaum/Masyarakat* pada kedua ayat tersebut. Selanjutnya dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Kedua, penggunaan kata *qaum* juga menunjukkan bahwa hukum ke-masyarakat ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum dan dimana pun mereka berada.

Dari ayat-ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali dengan usaha dan jerih payahnya sendiri. Sebagaimana pada penelitian ini yaitu, arahan peningkatan sosial-ekonomi merupakan upaya untuk menjaga atau merubah keadaan masyarakat menjadi sejahtera, khususnya masyarakat di lokasi penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat kita tarik kesimpulan dari penelitian ini yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik pinggiran kota di Kelurahan Simboro terhadap sosial-ekonomi, dimana alih mata pencaharian dan diverifikasi mata pencaharian mempunyai hubungan kuat sementara pendapatan dan kemampuan renovasi mempunyai hubungan sangat kuat.
2. Arahkan peningkatan sosial-ekonomi masyarakat berdasarkan perkembangan fisik pinggiran kota:
 - a. Alih mata pencaharian di Kelurahan Simboro difokuskan pada kegiatan perdagangan dan jasa.
 - b. Kegiatan pekerjaan sampingan difokuskan pada pada kegiatan yang menunjang kegiatan permukiman dan perkantoran.
 - c. Adanya peningkatan pendapatan menyebabkan peningkatan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga perlu adanya peningkatan sarana-prasana dalam menunjang kebutuhan.
 - d. Pemerintah harus meningkatkan aturan dan pengawasan terhadap kegiatan renovasi atau peningkatan tempat tinggal agar pembangunan

yang dilakukan oleh masyarakat dapat sejalan dengan aturan penataan ruang yang ada.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebagai saran untuk pemerintah adalah untuk mempertahankan atau meningkatkan kondisi sosial-ekonomi yang ada saat ini berdasarkan yang telah dibahas di bagian arahan peningkatan sosial-ekonomi masyarakat berdasarkan perkembangan fisik pinggiran Kota Mamuju seperti dengan menfokuskan kegiatan pada perdagangan dan jasa.
2. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu perlu adanya penelitian-penelitian lanjutan terkait sosial-ekonomi di lokasi penelitian , khususnya terhadap variabel-variabel di luar dari yang sudah ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, H. (2016). **Analisis Pengaruh Perkembangan Fisik Aglomerasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Samatan Dan Romang Polong Kabupaten Gowa**. Skripsi. Gowa: Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota UIN Alauddin Makassar.
<https://core.ac.uk/download/pdf/198221928.pdf>
- BPS. (2018). Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2018. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS. (2018). Kabupaten Mamuju Dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju.
- Hidajat, J. T. (2004). **Kajian Gejala Urban Sprawl di Tiga Koridor Utama Pinggiran Kota Wialayah Jabodetabek**. Tesis. Bogor: Program Studi Arsitektur Lanskap, Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/7946>
- Hidajat, J. T. (2014). **Model Pengelolaan Kawasan Permukiman Berkelanjutan Di Pinggiran Kota Metropolitan Jabodetabek**. Desertasi. Bogor: Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor.
<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/69710>
- Kamar, I. D, (2005). **Kota Dalam Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan perkembangannya**. Makassar. Yabuindo Press.
- Kurnia, T. V. (2017). **Dampak Reklamasi Pantai Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Kwasan Jakarta Utara (Kasus Nelayan Kecil Di Muara Angke, Jakarta Utara)**. Skripsi. Bogor: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor.
<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85311>
- Mahila. (2007). **Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Karawang Periode 1993-2005**. Skripsi. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor.
<https://docplayer.info/53342466-Pertumbuhan-ekonomi-wilayah-kabupaten-karawang-periode-penerapan-analisis-shift-share-oleh-mahila-h.html>

- Masnawi, A. (2015). **Analisis Sektor Dan Komoditas Unggulan Di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat**. Tesis. Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah Institut Pertanian Bogor.
<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/79082>
- Nurmita, R. A.R. (2017). **Dampak Reklamasi Terhadap Kualitas Air Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Sekitar Kawasan Reklamasi Teluk Jakarta**. Tesis. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Program Studi Pengolahan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor.
<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/90873>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rustiadi, E.(2010). **Paradigma Baru Proses Perencanaan Pengembangan wilayah**. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.
- Referensi: <https://tafsirweb.com/3971-quran-surat-ar-rad-ayat-11.html>
- Subroto, T, Y, W.(1997) **Pola Perubahan Spasial Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe)**. *Media Teknik No.4 tahun XIX Edisi Nopember 1997 No. ISSN 0216-3012*.
<https://repository.ugm.ac.id/22018/>
<http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=4898>
- Sugiono. (2017). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung. Alfabeta Bandung.
- Tarigan. R. (2005). **Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yunus, H. S. (2005). **Manajemen Kota Perspektif Spasial**. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Yunus, H.S. (2008). **Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota**. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Zunaidi, M. (2013). **Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern**. *Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No. 1, April 2013 ISSN: 2089-0192*.
jurnalfisip.uinsby.ac.id



DAFTAR RIWAYT HIDUP

Muhammad Rifky Raynaldi Lahir di Tinambung, 25

Oktober 1997, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari

pasangan Hartono B. dan Wahda Syam. Menetap dan tinggal di

Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju. menempuh pendidikan tingkat taman

kanak-kanak di TK Darmawanita pada Tahun 2002-2003. Setelah itu melanjutkan

pendidikan di tingkat sekolah dasar di SD Inpres Tasiu 02 pada Tahun 2003-2009,

lalu melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Kalukku

pada Tahun 2011-2012 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kalukku

Tahun 2012-2015. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan

pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di UIN ALAUDDIN MAKASSAR di

program studi sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota,

Fakultas Sains dan Teknologi pada Tahun 2015-2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR